

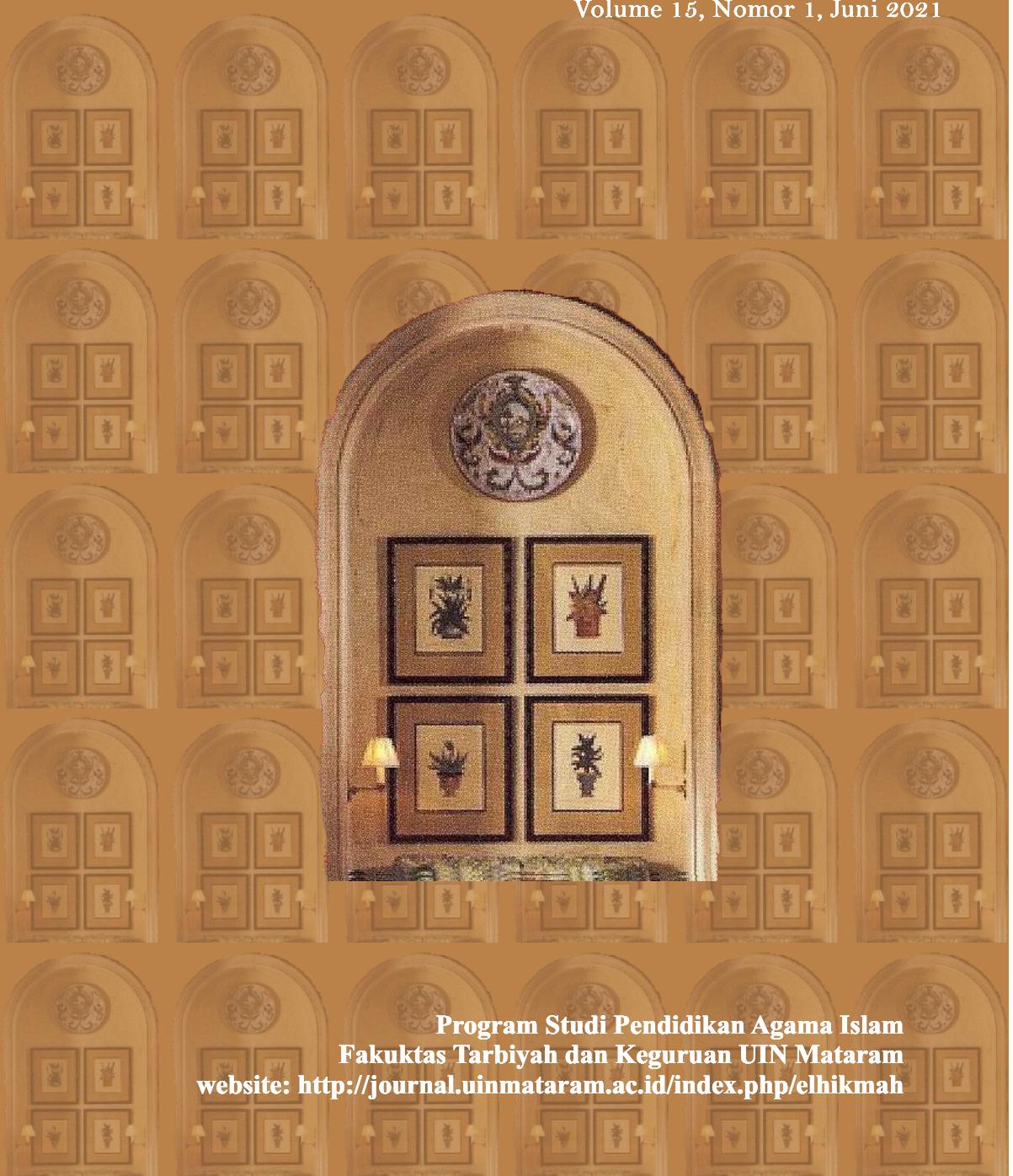
ISSN-online: 2527-4651; ISSN-cetak: 2086-3594

el-HIKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

Volume 15, Nomor 1, Juni 2021

el-HIKMAH



Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram
website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah>



Volume 15, Nomor 1, Juni 2021

el-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

el-Hikmah

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN online: 2527-4651; ISSN Cetak : 2086-3594

Volume 15, Nomor 1, Juni 2021

Pelindung:

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag

Pengarah:

Muhammad Sa'i, M.A

Penanggung Jawab:

Dr. Emawati, M.Ag

Ketua Penyunting:

Erlan Muliadi, M.Pd.I

Mitra Bestari:

Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag

Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA

Prof. Dr. Nashuddin, M.Pd

Prof. Dr. Suprapto M.Pd

Anggota Penyunting:

Dr. Akhmad Asyari, M.Pd

Dr. Saparudin, M.Ag

H. Muhammad Taisir, M.Ag

Drs. Mustain, M.Ag

H. M. Fahrurrozi, M.Pd

Erwin Padli, M.Hum

Iqbal Bafadal, M.Si

Zaenudin Amrulloh, MA

Desain Grafis & Lay-Outer:

Hj. Zahraini, M.Pd.I

Tata Usaha:

Ahmad Nasihin, M.Pd, Mustahiq, S.Pd

Alamat Redaksi:

Jl. Gajah Mada, Jempong Baru, Mataram Telp. 0370-621298

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah>

el-HIKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN online: 2527-4651; ISSN Cetak : 2086-3594
Volume 15, Nomor 1, Juni 2021

Daftar isi, iii

Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo

Afif Syaiful Mahmudin, 1-24

Peningkatan Kinerja Pengelolaan Kelas Guru PAI Melalui Supervisi Klinis di Sekolah Binaan

Sukman, 25-42

Reward dan Punishment dalam Al-Qur'an

Sepiyah, 43-54

Internalisasi Nilai Pendidikan Islami dalam Kisah Luqman Al-Hakim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Desrupsi

Nur Kholidah Nasution, 55-72

Wajah Pendidikan Islam Perspektif Islam Humanis dan Virtualis

Sya'ban Abdul Karim, 73-90

The Role of Islamic Education Teachers in Instilling the Value of Religious Moderation Amid the Polemic of Islamophobia

Wirani Atqia, Muhammad Syaiful Riky Abdullah, 91-106

MOTIVASI MAHASISWA TAHFIDZ DALAM MENGIKUTI SIMA'AN AL-QUR'AN DI IAIN PONOROGO

Afif Syaiful Mahmudin*

Abstract: Sima'an Al-Qur'an is mutual listening and listening to the readings between two or more people, if one person reads then the other listens. This activity is very useful for one's memorization, before attending sima'an, one will prepare juz-juz to be read by adding hours for muraja'ah. Like the Sima'an Al-Qur'an activity which is held at the Ulin-Nuha Mosque every Kliwon Friday by IAIN Ponorogo students. The formulation of the research problem is, how are the students' intrinsic motivation and extrinsic motivation in participating in Sima'an Al-Qur'an activities at the Ulin-Nuha Mosque, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo? To answer this question, the researcher uses a qualitative approach (case study), using analytical methods through reduction, display and conclusion. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation, while the researcher was the key instrument. From the results of this study it was found that: (a) Intrinsic motivation of students to follow Sima'an Al-Qur'an every Kliwon Friday at the Ulin-Nuha mosque IAIN Ponorogo because it is to improve academic achievement related to Al-based courses al-Quran and the quality of memorization that is their duty as a memorizer of the Koran. (b) Extrinsic motivation is the encouragement from family and colleagues related to the ability to maintain memorization, the process of academic competition and the existence of learning scholarships.

Keywords: Motivation, Students, Sima'an Al-Qur'an

* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, email: afifsyaulmamudin7@gmail.com



Pendahuluan

Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dengan membacanya, menghafalnya, maupun menafsirkannya. Allah SWT telah menjanjikan para pelestari kitab-kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan di akherat. Allah SWT juga telah menjamin untuk tetap menjaga Al-Qur'an *al-karim*. (Sirjani, 2008, 16) Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hijr ayat 9.

Dengan jaminan "pemeliharaan Allah" ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memeliharanya dari tangan-tangan jahil yang tidak henti-hentinya mengotori dan memalsukannya. Salah satu bentuk usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu adalah dengan "Menghafal Al-Qur'an". (Wijaya, 1993: 1)

Para Ulama' sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardlu kifayah*, apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat lainnya, tetapi jika tidak sama sekali, maka berdosalah semuanya. (Sa'dullah, 2008: 19) Lebih lanjut lagi Imam Muhammad Makki Nashir di dalam Kitab *Nihayah al-Qoul al-Mujid* menegaskan: (Muhammin, 1993: 1)

إِنْ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهِيرٍ قَلْبٌ فَرْضٌ كِفَايَةٌ

"Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya *fardlu kifayah*."

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol umat Islam dan bagi masuknya musuh-musuh Islam. (Badwilan, 2009: 27) Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, bercita-cita tulus, menjadi warga Allah SWT dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Pada dasarnya seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi, untuk menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz, para *Hafidz* dan *Hafidzah* disarankan untuk mengikuti acara sima'an atau *tasmi'* (membaca Al-Qur'an dihadapan pendengar atau *mustami'*) baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun forum sima'an yang

diselenggarakan sendiri. Untuk *tasmi'* (mengulang hafalan) akan lebih baik jika ditunjuk seorang pemimpin majlis menghafal tersebut, agar tidak memberatkan para anggotanya dan memotivasi mereka agar terus menjaga hafalan. (Sa'dullah, 2008: 23)

Di setiap majlis ta'lim, sekolah-sekolah Islam, Pondok pesantren dan lembaga- lembaga Islam lainnya muncul program-program unggulan dalam bidang *tahfidz* Al-Qur'an untuk menarik para siswa muslim memasuki lembaga tersebut, bahkan hampir seluruh Universitas di Timur Tengah mensyaratkan calon mahasiswanya agar menghafal beberapa juz Al-Qur'an. (Sa'dullah, 2008: 26)

Begitu juga yang terjadi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Lembaga pendidikan formal ini juga mengadakan program unggulan *tahfidz* Al-Qur'an bagi mahasiswanya dan memberikan beasiswa tahfidz bagi setiap mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, setiap Jum'at Kliwon juga diadakan Sima'an Al-Qur'an di Masjid Ulin-nuha, sebagai upaya memotivasi mahasiswa yang *notabene* bukan seorang santri untuk terus menjaga dan melestarikan Al-Qur'an ditengah- tengah civitas akademika IAIN Ponorogo .

Padahal, IAIN bukan sebuah Pondok *tahfidz* al-Qur'an yang khusus mengajarkan Al-Qur'an. Mahasiswa juga bukan seorang Santri yang harus menekuni Al-Qur'an, tetapi bagi mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an diharuskan mengikuti kegiatan Sima'an Al-Qur'an yang tidak termasuk dalam sebuah materi perkuliahan. Kenyataannya, mahasiswa turut serta dalam kegiatan Sima'an kampus di bawah naungan Unit Kegiatan Ke-Islaman Ulin-Nuha (UKI) Keluarga Besar Mahasiswa (KBM) IAIN Ponorogo.

Pendorong terbesar bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan Sima'an Al-Qur'an adalah adanya stimulus dari IAIN dengan diberikannya beasiswa *tahfidz* bagi mahasiswa yang aktif mengikuti Sima'an, dengan terlebih dahulu mendapat rekomendasi dari UKI selaku penanggung jawab kegiatan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar mengikuti kegiatan dan terdaftar sebagai mahasiswa IAIN yang masih aktif kuliah. Bagi mahasiswa jurusan Ushuludin, mengikuti Sima'an merupakan sebuah kewajiban bagi mereka,

karena jurusan tersebut merupakan program khusus yang dibiayai oleh lembaga dan diperuntukkan bagi mereka yang menghafalkan Al-Qur'an selama delapan semester aktif. Berbeda dengan Fakultas-fakultas lainnya, untuk mendapatkan beasiswa *tahfidz* mahasiswa dari jurusan ini dituntut untuk menyerahkan surat keterangan hafalan dari seorang Guru Al-Qur'an dan yang paling penting rutin mengikuti kegiatan sima'an yang ada di IAIN Ponorogo.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong, 2003: 3) Lokasi penelitian ini adalah di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan yang baru terutama tentang pelaksanaan kegiatan Sima'an Al-Qur'an.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (*person*) yang ada korelasinya dengan focus penelitian tersebut. Sedangkan sumber data sekunder adalah, hasil observasi lapangan, hasil *interview*, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Data yang dianalisis yang berkaitan dengan Sima'an Al-Qur'an. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Mengenai model analisis dalam penyajian data Miles & Huberman, peneliti menggunakan model yang

mendeskripsikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa dalam mengikuti kegiatan Sima'an Al-Qur'an. (Muhammadir, 1998: 33)

Motivasi Intrinsik Mahasiswa

Kegiatan Sima'an Al-Quran sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang, seperti kegiatan Sima'an Al-Quran yang dilaksanakan setiap Jum'at Kliwon di Masjid Ulin-Nuha IAIN Ponorogo oleh para mahasiswanya sendiri seperti yang dikatakan oleh saudara M.Ridwan selaku ketua UKI sebagai berikut:

“Sima'an Al-Quran Jum'at Kliwon di masjid Ulin-Nuha IAIN Ponorogo dilaksanakan rutin setiap bulannya, dibawah tanggung jawab UKM UKI kegiatan ini dimulai dari ba'dha *sholat* subuh dan diakhiri dengan do'a Khotmil Qur'an diakhir acara.”

Pengurus Unit ke-Islaman (UKI) sendiri juga selalu hadir dan bertanggung jawab atas pelaksanaan Sima'an Al-Quran di Masjid Ulin-Nuha ini, seperti yang dikatakan oleh saudara Fata Asrofi selaku pengurus bidang Syiar sebagai berikut:

“Pengurus UKI sebenarnya selalu mendampingi saat acara, kira-kira 40% pengurus hadir dan ikut menyimpa' ada juga yang bertugas menyiapkan peralatan, konsumsi dan sebagainya. Yang paling bertanggung jawab adalah pengurus bidang Syiar.”

Sebelum mengikuti sima'an, seseorang akan termotivasi untuk mempersiapkan juz-juz yang akan di baca dalam simā'an tersebut dengan menambah jam untuk *muraja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan. Seperti yang dikatakan oleh saudari Siti Munawaroh selaku mahasiswa adalah sebagai berikut:

“Karena belajar, ingin Qur'annya lanyah karena saya masih belum terlalu bagus hafalannya dan bukan karena diajak. Karena dirumahnya Bu Faiz rata-rata ikut sima'an ini. Kalau di rumahnya Bu Faiz setoran ngajinya itu ba'dha subuh dan setelah sholat maghrib untuk deresan. Yang paling penting setiap akan sima'an semangat untuk ngaji dan nderes semakin besar, ya tadi, karena ingin lanyah dan bisa malu kalau dilihat orang banyak ngajinya tidak lancar.”

Begitu juga mengikuti sima'an menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan semangat menjaga hafalan Al-Quran. Seperti yang dikatakan Saudari Ulin Ni'mati Millati Azka sebagai berikut:

"Kalau saya sudah khatam sebelum masuk IAIN dan yang terpenting ikut sima'an Al-Qur'an bisa semangat ngaji dan ngaji karena saya berkewajiban menjaga Al-Qur'an, disamping itu, waktu saya tidak banyak untuk nderes. Pagi kuliah, sore mengajar di Madrasah diniyah, belum lagi kalau ada acara yang lain. Makanya, saya tidak memperdulikan masalah yang lain dalam sima'an, seperti ada uang transportasi, beasiswa tahfidz, surat keterangan ikut sima'an dari UKI dan sebagainya. Sebenarnya banyak mahasiswa yang sudah hafal tapi tidak mau ikut sima'an, yang ikut ngaji hanya itu-itu saja. Ketika sudah dapat beasiswa mereka tidak mau ikut sima'an. Ya semuanya itu dikembalikan kepada kesadaran masing-masing."

Disamping memberikan semangat untuk *muraja'ah*, juga menghilangkan rasa malas ketika membaca Al-Quran sendiri tanpa adanya teman yang bersedia menyimak hafalan. Seperti yang dikatakan oleh saudari Istihapsari sebagai berikut:

"Pertama, ingin ngaji saya lanyah karena kalau tidak ikut sima'an semacam ini, sulit kalau ngaji sendiri banyak rasa malasnya. Disini juga ada yang menyimak, jadi lebih enak dan hati-hati dalam membaca Al-Qur'an, bisa memperbagus mental ketika membaca dihadapan orang banyak. Kedua, banyak temennya, bisa kenal mbak-mbak dari Al-Hasan dan bagiku kegiatan ini sangat bagus karena tidak mengganggu kuliahku."

Kesadaran tentang kebutuhan mengulang hafalan harus dimiliki oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Quran, dengan kegiatan membaca Al-Quran dan didengarkan oleh orang banyak akan melatih mental dan menguatkan hafalan bagi penghafal Al-Quran. Seperti yang dikatakan oleh saudari Mudrikatusy Sya'diyah sebagai berikut:

"Motivasi saya, Lillahi ta'alaa, mengumandangan syiar Islam karena kegiatan sima'an ini sebagai bukti hidunya nuansa Islami di kampus, membantu melancarkan hafalan, melatih mental ngaji di depan orang banyak. Dan yang paling penting karena

saya sudah tidak mukim lagi di Al-Hasan, yaitu agar tetap bisa bersilaturrahmi dengan temen-temen dari Al-Hasan dan temen-temen sima'an selain Al-Hasan.”

Hampir sama seperti yang dikatakan saudara Irawan Suwandi sebagai berikut:

“Buat ngaji, di pondok ngaji di kuliah juga ngaji. Biar semakin lancar.”

Begitu juga motivasi untuk mengikuti sima'an dikarenakan adanya kesadaran tentang adanya suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan, seperti yang dikatakan oleh saudari Maghfiroh selaku ketua Senat Mahasiswa Jurusan (SMJ) Ushuluddin sebagai berikut:

“Kalau saya, selain saya dari Ushuluddin yang diprioritaskan ikut sima'an, saya juga selaku ketua SMJ Ushuluddin harus bertanggung jawab demi kelancaran sima'an dengan bekerja sama dengan pengurus UKI. Selain itu untuk memberi contoh kepada anggota SMJ khususnya dan mahasiswa jurusan Ushuluddin secara umum.”

Kesadaran tanggung jawab akan menimbulkan perasaan bersalah seperti rasa malu jika tidak melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, tidak terlepas dari kegiatan sima'an yang dilaksanakan di kampus. Seperti yang dikatakan oleh saudara Slamet Pramono sebagai berikut:

“Saya malu, kan mondok di pondok *tahfidz* al-Qur'an, kuliah jurusannya juga Ushuluddin. Jadi ya malu sama yang lainnya kalau yang lain ikut ngaji, saya tidak ikut.”

Motivasi untuk melaksanakan sima'an juga dipengaruhi dari adanya aspirasi atau cita-cita dari diri pribadi mahasiswa sebagai pendorong untuk melaksanakannya. Seperti yang dikatakan saudari Kartini sebagai berikut:

“Saya ingin menciptakan suatu komunitas kampus yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Makanya, dulu itu belum ada sima'an *tahfidz* untuk anak putri, lalu saya berinisiatif untuk merealisasikan keinginan saya dengan mendapatkan rekomendasi dari UKI. Selanjutnya mulai semester 3, sima'an tersebut yang tadinya putri hanya ikut

putra, sekarang berdiri sendiri. Dulu, sebelum menghafal, saya pingin seperti anak-anak pondok karena ditempat tinggal saya, anak-anak pondok itu baik-baik. Makanya sekarang saya menghafalkan dan ikut sima'an. Setoran hafalan saya pada Bu Faiz, istrinya Pak Aam."

Begitu juga yang dikatakan saudari Ulfatul Mahbubah sebagai berikut:

"Tujuan saya mengikuti sima'an adalah, ingin membumikan Al-Qur'an di dunia akademik yang tidak hanya segi intelektualnya saja yang diutamakan."

Dengan adanya cita-cita seseorang akan lebih terdorong atau termotivasi untuk selalu melestarikan kegiatan sima'an. Seperti yang dikatakan saudara M. Ubaidillah Fauzy jurusan Ushuluddin semester delapan sebagai berikut:

"Apa ya? Ya kan kebetulan saya ketua kelas, anggota kelas banyak yang hafal Al-Qur'an. Jadi ya ingin bersama-sama meramaikan dunia kampus dengan suasana Qur'ani."

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sima'an didasari oleh faktor kesadaran pribadi tentang pentingnya mengulang dan menjaga hafalan juga dilandasi dengan adanya cita-cita yang hendak dicapai ketika mengikuti kegiatan sima'an.

Data Tentang Motivasi Ekstrinsik Mahasiswa

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya seseorang mau melakukan sesuatu. Seperti halnya dalam mengikuti kegiatan sima'an, hal ini sama sesuai dengan yang dikatakan oleh saudari Ayu Mira Susanti sebagai berikut:

"Kalau saya motivasinya karena disuruh orang tua untuk menghafal Al-Qur'an, disamping juga untuk kuliah dan juga untuk mengikuti acara sima'an Al-Qur'an seperti disini. Memang saya pernah mendapat beasiswa *tahfidz*, tapi tujuan saya ikut sima'an Al-Qur'an ya seperti tadi. Disini saya juga bisa

kenal dengan temen-temen dari pondok Al-Hasan dan lain-lain.”

Pengaruh dari orang tua juga dirasakan oleh saudari Naila Khurmatul Kholida sebagai berikut:

“Di rumah keluarga orang Qur'an, jadi ya disuruh ikut kegiatan yang bisa membantu proses menghafal, seperti sima'an dan lain-lain. Ya sampai bisa ditegur, bahkan dimarahi jika tidak rajin.”

Dorongan dari luar individu dalam mengikuti sima'an juga bisa terjadi dengan ajakan dari orang lain, seperti yang dikatakan oleh saudari Siti Zumafidzah sebagai berikut:

”Kalau untuk motivasinya, awalnya belum PD ikut ngaji, tapi ada teman-teman yang ngajak dan memberi pengertian ngaji di UKI itu bagaimana, akhirnya ikut juga. Itung-itung imbal balik kita kepada kampus.”

Hampir sama yang dikatakan oleh saudara Jainul Musthofa sebagai berikut:

”Saya kan masih semester satu kang, tidak tahu kalau di Masjid kampus ada acara sima'an, terus saya diajak Kang Usman teman sekelas untuk ikut sima'an, jadi ya ikut terus hingga selesai acara.”

Ajakan dari teman sebagai pendorong mengikuti kegiatan sima'an juga dikatakan oleh saudara Usman Zainudin sebagai berikut:

”Awalnya dapat surat undangan dari UKI bahwa hari Jum'at tanggal 2 Maret ini akan ada sima'an, terus di pondok teman dari Ushuluddin juga mengajak, katanya semua dapet undangan putra undangannya 20 dan putri 26. Hari Jum'atnya saya juga ikut acara sima'an kampus.”

Adanya beasiswa *tahfidz* bagi mahasiswa yang bersedia mengikuti kegiatan sima'an bisa menjadikan dorongan untuk mengikuti kegiatan sima'an kampus, seperti yang dikatakan oleh saudari Zulfatul Laily Al-Islamiyah sebagai berikut:

"Kalau saya ikut tapi tidak terlalu aktif, karena mondok saya di Hudatul Muna 2 itu lumayan jauh dengan kampus dan juga saya juga naik sepedah pascal. Dulu sebelum masuk IAIN, kakak saya sekarang sudah wisuda prodi PAI, memberitahu bahwa di IAIN bisa dapat beasiswa *tahfidz*, memanfaatkan kelebihan hafalan dalam hal positif, dengan menyetorkan bukti hafalan dari pondok dan mau ikut kegiatan sima'an. Akhirnya saya kuliah disini dan mengikuti sima'an."

Hampir sama yang dikatakan oleh saudari Norma Etika Ulinnuha sebagai berikut:

"Saya sama dengan Zulfa karena saya satu pondok, yaitu untuk memperoleh beasiswa, kan saya hafalan, disini ada beasiswa sebagai peningkatan kualitas mahasiswa, jadi saya juga mengajukan dan Alhamdulillah dapet. Sebelumnya kan juga harus ikut sima'an dan dapat surat dari UKI."

Begitu juga yang dikatakan oleh saudara Ulil Abshor sebagai berikut:

"Jelas kalau saya ikut sima'an untuk mendapatkan beasiswa *tahfidz*, disamping juga untuk nderes, saya sudah minta surat keterangan dari Kiai saya bahwa benar-benar menghafalkan dan dapat surat rekomendasi dari UKI. Katanya setiap Jum'at Kliwon harus rutin ikut sima'an."

Kompetisi juga dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar bagi mahasiswa yang mengikuti sima'an seperti yang dikatakan oleh saudari Tri Munawaroh sebagai berikut:

"Niatnya nderes agar lancar hafalannya, dapat bersilaturrahim dengan teman-teman. Motivasinya kalau yang lain bisa, aku juga harus bisa seperti mereka, dapat menyamai bahkan lebih baik lagi dari mereka."

Persaingan dalam memperbaiki kualitas hafalan juga dikatakan oleh saudara Muhammad Wahyudi sebagai berikut:

"Kalau saya pribadi ya kang, kebutuhan nderes itu penting bagi kita-kita selaku penghafal Al-Qur'an. Kan disetiap pondok itu sistem ngajinya beda-beda, jadi saya bisa tahu bagaimana hafalan teman-teman dari luar, sehingga membuat saya

bersemangat untuk berlomba dengan mereka-mereka yang berbeda-beda pondok, disamping juga bisa bersilaturrahmidenagan sesama anggota sima'an.”

Disamping itu ada kendala-kendala yang dihadapi pengurus UKI seperti yang dikatakan saudara Ridwan Fauzi sebagai berikut:

“Kendala yang paling berat dikarenakan kurangnya komunikasi antara pengurus UKI dan mahasiswa, ini disebabkan mahasiswa yang mengikuti sima'an hanya mau bertemu dengan kami ketika pelaksanaan sima'an saja, selain itu mereka tidak pernah muncul. Solusinya dengan diadakan kumpul tiap bulan antara pengurus dengan para mahasiswa.”

Untuk menghadapi kendala-kendala yang ada, pengurus juga mempunyai cara agar mahasiswa tetap aktif dan rutin mengikuti kegiatan sima'an. Seperti yang dikatakan saudara Fata Asrofi selaku pengurus bagian Syiar sebagai berikut:

“Selalu menjaga komunikasi yang baik dengan para anggota sima'an, menggaulinya dengan baik dan memberikan uang transport bagi mahasiswa anggota yang hadir juga mengadakan evaluasi bersama-sama.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sima'an didasari oleh suruhan atau ajakan dari luar individu dan adanya kompetisi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran.

Analisis Data Tentang Motivasi Intrinsik Mahasiswa dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo

Motivasi belajar merupakan suatu penggerak untuk mencapai tujuan yang timbul pada diri seseorang yang mendorong diri untuk melakukan kegiatan sehingga tercapai apa yang diharapkan dan diinginkan. Motivasi yang timbul dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain disebut motivasi intrinsik. Yang mana keinginan yang timbul dari diri sendiri akan lebih baik hasilnya. Selain itu ada hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik diantaranya:

Adanya Kebutuhan

Disebabkan oleh adanya sesuatu kebutuhan yang menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan sima'an di Masjid Ulin-Nuha, kebutuhan akan pentingnya mengulang hafalan bagi penghafal Al-Quran membuat mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti rutinitas sima'an Jum'at Kliwon disetiap bulannya. Banyak sekali aktifitas-aktifitas yang harus dilakukan oleh mahasiswa, baik aktifitas didalam maupun diluar kampus, sehingga secara tidak langsung akan menyita waktu untuk mengulang hafalan disetiap harinya. Jadi adanya kegiatan sima'an memberikan solusi untuk mengulang dan menjaga hafalan.

Adapun menurut Maslow yang dikutip oleh Slameto, yaitu bahwa tiga laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini ada tujuh kategori:

- a. Fisiologis yaitu merupakan kebutuhan paling dasar, meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian dan yang paling penting untuk mempertahankan hidup.
- b. Rasa aman adalah kebutuhan kepastian keadaan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
- c. Rasa cinta merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- d. Penghargaan adalah kebutuhan rasa berguna penting dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain sebagainya.
- e. Aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- f. Mengetahui dan mengerti merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahu, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.

- g. Pada tahun 1970 Moslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku beberapa individu yaitu estetika. Kebutuhan ini dimanifestikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. (Slameto, 1995: 171-172)

Adanya Pengetahuan Tentang Kemajuan Sendiri

Dengan mengetahui hasil-hasil atau prestasi sendiri, mahasiswa akan mengetahui apakah mengalami kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran dalam menjaga hafalan Al-Quran. Maka hal ini akan mendorong untuk mengikuti kegiatan sima'an lebih giat lagi. Karena dalam kegiatan sima'an mahasiswa yang membaca Al-Quran akan disimak dan didengarkan oleh orang banyak, tentunya mahasiswa harus mempersiapkan mental dan memperbagus bacaan dan hafalan sebelumnya. Kegiatan ini juga meghilangkan rasa malas akan kewajiban mengulang hafalan Al-Quran dari pada mengulang bacaan dengan sendiri-sendiri.

Pengetahuan tentang peningkatan kualitas mutu hafalan ketika mengikuti kegiatan sima'an juga dirasakan oleh mahasiswa IAIN Ponorogo. Mahasiswa akan lebih giat dan bersemangat untuk mengulang hafalan sebelum dan sesudah kegiatan sima'an. Disamping itu mahasiswa ada yang merasa bersalah jika tidak mengikuti kegiatan sima'an, karena sebagian dari mahasiswa yang terdaftar menjadi anggota sima'an kampus ada yang menjadi pengurus kegiatan aktivis kemahasiswaan dan mereka harus menunjukkan keaktifan dan sikap tanggung jawab atas organisasi yang diikutinya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sardiman bahwa anak yang memiliki motivasi belajar ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- e. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

f. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dengan adanya ciri-ciri diatas dapat diketahui bahwa seseorang mempunyai motivasi, hal ini mendorong mahasiswa untuk terus giat mengikuti kegiatan sima'an.

Adanya Aspirasi atau Cita-cita

Cita-cita yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan pendorong untuk segera mencapai apa yang diinginkannya. Begitu juga mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sima'an, mereka memiliki aspirasi dan cita-cita terkait keikutsertaannya dalam sima'an. Kegiatan ini dilestarikan agar kampus IAIN Ponorogo lebih memiliki nuansa Islami dan membumikan Al-Quran di dunia akademik sehingga mahasiswa tidak hanya mengandalkan segi intelektual berbasis akademisi saja, tetapi mahir dalam bidang keagamaan khususnya Al-Quran.

Dengan demikian adanya motivasi dalam diri mahasiswa akan mendorong mereka untuk selalu aktif mengikuti kegiatan sima'an dengan penuh kesungguhan, giat dalam mengulang hafalan agar kualitas mutu hafalan semakin bagus juga memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang adanya kemajuan atau kemunduran dalam rangka menjaga Al-Quran. Serta dengan adanya aspirasi atau cita-cita yang menjadi tujuan mereka ketika mengikuti sima'an membuat mereka semakin giat dalam mengikuti rutinitas kegiatan tersebut.

Analisis Data Tentang Motivasi Ekstrinsik Mahasiswa dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo

Setiap manusia hidup memerlukan motivasi agar apa yang dicita-citakan dapat diraih sesuai dengan tujuan. Dalam mengikuti suatu kegiatan motivasi mempunyai peran yang sangat penting, dengan adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula, seseorang yang mengikuti kegiatan dengan motivasi yang baik, hasilnya akan lebih bagus dibanding dengan orang yang mengikutinya dengan tanpa motivasi. Motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu itu sendiri atau adanya pengaruh dari orang lain. Begitu juga yang dirasakan oleh mahasiswa dalam

mengikuti kegiatan sima'an. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik bagi mahasiswa adalah: (Sardiman, 1986: 90)

Adanya Suruhan

Dengan adanya suruhan dari luar, mahasiswa mau mengikuti kegiatan sima'an. Seperti suruhan dari orang tua yang berkeinginan agar anak mereka menghafal Al-Quran dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang masih ada kaitannya dengan proses hafalan seperti kegiatan sima'an disamping juga aktif dalam perkuliahan. Tujuan orang tua tidak lain hanya ingin anaknya lebih baik dan mudah dalam menghafal Al-Quran.

Adanya Ajakan dari Luar Individu

Dorongan dari luar berupa ajakan dirasakan mahasiswa dalam melaksanakan sima'an. Ajakan tersebut berasal dari teman seangkatan, teman sesama jurusan, teman sekelas dan teman sesama mahasiswa yang menghafalkan Al-Quran di IAIN Ponorogo. Mereka sebelumnya tidak tau bagaimana kegiatan sima'an itu dan bagaimana pelaksanaannya, tetapi setelah mendapat penjelasan dari teman-teman yang juga aktif dalam sima'an mereka akhirnya dengan suka rela mau mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu sebagai dari mereka juga langsung diberi undangan oleh UKI yang memang bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya kegiatan sima'an Jum'at Kliwon di IAIN Ponorogo.

Adanya Hukuman

Motivasi ekstrinsik berupa hukuman ini dirasakan mahasiswa karena latar belakang keluarganya para penghafal Al-Quran, jadi waktu dirumah orang tua selalu mengontrol kualitas hafalan, mulai dari rutinitas mengulang hafalan, proses hafalan kepada Guru ngaji sampai keaktifan dalam mengikuti kegiatan yang menunjang proses hafalan dan salah satunya adalah kegiatan sima'an. Oleh karena itu orang tua memaksa agar mahasiswa tersebut selalu aktif dalam sima'an tanpa alasan apapun dan memberikan sangsi hukuman berupa teguran jika tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Adanya Ganjaran

Ganjaran disini berupa beasiswa yang diberikan oleh IAIN Ponorogo bagi mahasiswa yang menghafal Al-Quran dan aktif dalam mengikuti sima'an setiap Jum'at Kliwon, selain itu juga mendapat rekomendasi dari UKI bahwa mahasiswa tersebut benar-benar rutin mengikuti sima'an Jum'at Kliwon. Mereka terdorong untuk selalu hadir dalam sima'an agar setiap tahunnya mendapat beasiswa, karena mereka tau bahwa potensi yang dimilikinya khususnya dibidang Al-Quran ternyata mendapat penghargaan dan penghormatan dari kampus dengan diberinya beasiswa agar mahasiswa semakin bagus kualitas mutu hafalannya.

Persaingan dan Kompetisi

Persaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal ini mahasiswa yang mengikuti kegiatan sima'an, bagi mahasiswa yang belum selesai hafalan atau masih dalam proses menghafal mereka menjadikan kegiatan sima'an ini sebagai tempat untuk mendorong diri berlomba dengan mahasiswa yang lain dalam hal kualitas dan kuantitas hafalan Al-Quran.

Berbeda halnya dengan mahasiswa yang sudah selesai menghafal 30 juz atau sudah selesai hafalan, mereka menjadikan kegiatan sima'an di kampus ini untuk mengerti bagaimana kualitas mahasiswa yang sama-sama selesai hafalannya dan berasal dari Pondok Al-Qur'an atau Guru ngaji yang berbeda, sekaligus menjadikannya sarana untuk berkompetisi dalam kualitas mutu hafalan dan kelancaran dalam membaca Al-Quran.

Motivasi Intrinsik Mahasiswa Mengikuti Sima'an Al-Quran

Kegiatan Sima'an Al-Quran sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang, seperti kegiatan Sima'an Al-Quran yang dilaksanakan setiap Jum'at Kliwon di Masjid Ulin-Nuha IAIN Ponorogo oleh para mahasiswanya sendiri. Pengurus Unit ke-Islaman (UKI) sendiri juga selalu hadir dan bertanggung jawab atas pelaksanaan

Sima'an Al-Quran di Masjid Ulin-Nuha ini. Sebelum mengikuti sima'an, seseorang akan termotivasi untuk mempersiapkan juz-juz yang akan dibaca dalam simā'an tersebut dengan menambah jam untuk *muraja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan.

Begitu juga mengikuti sima'an menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan semangat menjaga hafalan Al-Quran. Disamping memberikan semangat untuk *muraja'ah*, juga menghilangkan rasa malas ketika membaca Al-Quran sendiri tanpa adanya teman yang bersedia menyimak hafalan. Kesadaran tentang kebutuhan mengulang hafalan harus dimiliki oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Quran, dengan kegiatan membaca Al-Quran dan didengarkan oleh orang banyak akan melatih mental dan menguatkan hafalan bagi penghafal Al-Quran.

Begitu juga motivasi untuk mengikuti sima'an dikarenakan adanya kesadaran tentang adanya suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Kesadaran tanggung jawab akan menimbulkan perasaan bersalah seperti rasa malu jika tidak melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, tidak terlepas dari kegiatan sima'an yang dilaksanakan di kampus. Motivasi untuk melaksanakan sima'an juga dipengaruhi dari adanya aspirasi atau cita-cita dari diri pribadi mahasiswa sebagai pendorong untuk melaksanakannya.

Dengan adanya cita-cita seseorang akan lebih terdorong atau termotivasi untuk selalu melestarikan kegiatan sima'an. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sima'an didasari oleh faktor kesadaran pribadi tentang pentingnya mengulang dan menjaga hafalan juga dilandasi dengan adanya cita-cita yang hendak dicapai ketika mengikuti kegiatan Sima'an.

Motivasi belajar merupakan suatu penggerak untuk mencapai tujuan yang timbul pada diri seseorang yang mendorong diri untuk melakukan kegiatan sehingga tercapai apa yang diharapkan dan diinginkan. Motivasi yang timbul dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain disebut motivasi intrinsik. Yang mana keinginan yang timbul dari diri sendiri akan lebih baik hasilnya. Selain itu ada hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik diantaranya:

Adanya Kebutuhan.

Disebabkan oleh adanya sesuatu kebutuhan yang menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan sima'an di Masjid Ulin-Nuha, kebutuhan akan pentingnya mengulang hafalan bagi penghafal Al-Quran membuat mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti rutinitas sima'an Jum'at Kliwon disetiap bulannya. Banyak sekali aktifitas-aktifitas yang harus dilakukan oleh mahasiswa, baik aktifitas didalam maupun diluar kampus, sehingga secara tidak langsung akan menyita waktu untuk mengulang hafalan disetiap harinya. Jadi adanya kegiatan sima'an memberikan solusi untuk mengulang dan menjaga hafalan.

Adapun menurut Maslow yang dikutip oleh Slameto, yaitu bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini ada tujuh kategori: 1) Fisiologis yaitu merupakan kebutuhan paling dasar, meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian dan yang paling penting untuk mempertahankan hidup. 2) Rasa aman adalah kebutuhan kepastian keadaan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu. 3) Rasa cinta merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. 4) Penghargaan adalah kebutuhan rasa berguna penting dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain sebagainya. 5) Aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. 6) Mengetahui dan mengerti merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahuanya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu. 7) Pada tahun 1970 Moslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku beberapa individu yaitu estetika. Kebutuhan ini dimanifestikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. (Slameto, 1995: 172)

Adanya Pengetahuan tentang Kemajuan Sendiri

Dengan mengetahui hasil-hasil atau prestasi sendiri, mahasiswa akan mengetahui apakah mengalami kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran dalam menjaga hafalan Al-Quran. Maka hal ini akan mendorong untuk mengikuti kegiatan sima'an lebih giat lagi. Karena dalam kegiatan sima'an mahasiswa yang membaca Al-Quran akan disimak dan didengarkan oleh orang banyak, tentunya mahasiswa harus mempersiapkan mental dan memperbagus bacaan dan hafalan sebelumnya. Kegiatan ini juga meghilangkan rasa malas akan kewajiban mengulang hafalan Al-Quran dari pada mengulang bacaan dengan sendiri-sendiri.

Pengetahuan tentang peningkatan kualitas mutu hafalan ketika mengikuti kegiatan sima'an juga dirasakan oleh mahasiswa IAIN Ponorogo. Mahasiswa akan lebih giat dan bersemangat untuk mengulang hafalan sebelum dan sesudah kegiatan sima'an. Disamping itu mahasiswa ada yang merasa bersalah jika tidak mengikuti kegiatan sima'an, karena sebagian dari mahasiswa yang terdaftar menjadi anggota sima'an kampus ada yang menjadi pengurus kegiatan aktivis kemahasiswaan dan mereka harus menunjukkan keaktifan dan sikap tanggung jawab atas organisasi yang diikutinya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sardiman bahwa anak yang memiliki motivasi belajar cirri-cirinya sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. 4) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 5) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. 6) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dengan adanya ciri-ciri diatas dapat diketahui bahwa seseorang mempunyai motivasi, hal ini mendorong mahasiswa untuk terus giat mengikuti kegiatan sima'an.

Adanya Aspirasi atau Cita-cita

Cita-cita yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan pendorong untuk segera mencapai apa yang diinginkannya. Begitu

juga mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sima'an, mereka memiliki aspirasi dan cita-cita terkait keikutsertaannya dalam sima'an. Kegiatan ini dilestarikan agar kampus IAIN Ponorogo lebih memiliki nuansa Islami dan membumikan Al-Quran di dunia akademik sehingga mahasiswa tidak hanya mengandalkan segi intelektual berbasis akademisi saja, tetapi mahir dalam bidang keagamaan khususnya Al-Quran.

Dengan demikian adanya motivasi dalam diri mahasiswa akan mendorong mereka untuk selalu aktif mengikuti kegiatan sima'an dengan penuh kesungguhan, giat dalam mengulang hafalan agar kualitas mutu hafalan semakin bagus juga memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang adanya kemajuan atau kemunduran dalam rangka menjaga Al-Quran. Serta dengan adanya aspirasi atau cita-cita yang menjadi tujuan mereka ketika mengikuti sima'an membuat mereka semakin giat dalam mengikuti rutinitas kegiatan tersebut.

Motivasi Ekstrinsik Mahasiswa Mengikuti Sima'an Al-Quran

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya seseorang mau melakukan sesuatu. Pengaruh dari orang tua juga dirasakan oleh mahasiswa dan juga adanya dorongan dari luar individu dalam mengikuti sima'an juga bisa terjadi dengan ajakan dari orang lain. Ajakan dari teman sebagai pendorong mengikuti kegiatan sima'an ditambah dengan adanya beasiswa *tahfidz* bagi mahasiswa yang bersedia mengikuti kegiatan sima'an bisa menjadikan dorongan untuk mengikuti kegiatan sima'an kampus. Kompetisi juga dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar bagi mahasiswa yang mengikuti sima'an atau juga adanya persaingan dalam memperbaiki kualitas hafalan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sima'an didasari oleh suruhan atau ajakan dari luar individu dan adanya kompetisi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran.

Setiap manusia hidup memerlukan motivasi agar apa yang dicita-citakan dapat diraih sesuai dengan tujuan. Dalam mengikuti

suatu kegiatan motivasi mempunyai peran yang sangat penting, dengan adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula, seseorang yang mengikuti kegiatan dengan motivasi yang baik, hasilnya akan lebih bagus dibanding dengan orang yang mengikutinya dengan tanpa motivasi. Motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu itu sendiri atau adanya pengaruh dari orang lain. Begitu juga yang dirasakan oleh mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sima'an. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik bagi mahasiswa adalah: (Sardiman, 1986: 91)

Adanya Suruhan

Dengan adanya suruhan dari luar, mahasiswa mau mengikuti kegiatan sima'an. Seperti suruhan dari orang tua yang berkeinginan agar anak mereka menghafal Al-Quran dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang masih ada kaitannya dengan proses hafalan seperti kegiatan sima'an disamping juga aktif dalam perkuliahan. Tujuan orang tua tidak lain hanya ingin anaknya lebih baik dan mudah dalam menghafal Al-Quran.

Adanya Ajakan dari Luar Individu

Dorongan dari luar berupa ajakan dirasakan mahasiswa dalam melaksanakan sima'an. Ajakan tersebut berasal dari teman seangkatan, teman sesama jurusan, teman sekelas dan teman sesama mahasiswa yang menghafalkan Al-Quran di IAIN Ponorogo. Mereka sebelumnya tidak mengetahui bagaimana kegiatan sima'an itu dan bagaimana pelaksanaannya, tetapi setelah mendapat penjelasan dari teman-teman yang juga aktif dalam sima'an mereka akhirnya dengan suka rela mau mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu sebagia dari mereka juga langsung diberi undangan oleh UKI yang memang bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya kegiatan sima'an Jum'at Kliwon di IAIN Ponorogo.

Adanya Hukuman

Motivasi ekstrinsik berupa hukuman ini dirasakan mahasiswa karena latar belakang keluarganya para penghafal Al-Quran, jadi

waktu dirumah orang tua selalu mengontrol kualitas hafalan, mulai dari rutinitas mengulang hafalan, proses hafalan kepada Guru ngaji sampai keaktifan dalam mengikuti kegiatan yang menunjang proses hafalan dan salah satunya adalah kegiatan sima'an. Oleh karena itu orang tua memaksa agar mahasiswa tersebut selalu aktif dalam sima'an tanpa alasan apapun dan memberikan sangsi hukuman berupa teguran jika tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Adanya Ganjaran

Ganjaran disini berupa beasiswa yang diberikan oleh IAIN Ponorogo bagi mahasiswa yang menghafal Al-Quran dan aktif dalam mengikuti sima'an setiap Jum'at Kliwon, selain itu juga mendapat rekomendasi dari UKI bahwa mahasiswa tersebut benar-benar rutin mengikuti sima'an Jum'at Kliwon. Mereka terdorong untuk selalu hadir dalam sima'an agar setiap tahunnya mendapat beasiswa, karena mereka tau bahwa potensi yang dimilikinya khususnya dibidang Al-Quran ternyata mendapat penghargaan dan penghormatan dari kampus dengan diberinya beasiswa agar mahasiswa semakin bagus kualitas mutu hafalannya.

Persaingan dan Kompetisi

Persaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal ini mahasiswa yang mengikuti kegiatan sima'an, bagi mahasiswa yang belum selesai hafalan atau masih dalam proses menghafal mereka menjadikan kegiatan sima'an ini sebagai tempat untuk mendorong diri berlomba dengan mahasiswa yang lain dalam hal kualitas dan kuantitas hafalan Al-Quran.

Berbeda halnya dengan mahasiswa yang sudah selesai menghafal 30 juz atau sudah selesai hafalan, mereka menjadikan kegiatan sima'an di kampus ini untuk mengerti bagaimana kualitas mahasiswa yang sama-sama selesai hafalannya dan berasal dari Pondok Al-Qur'an atau Guru ngaji yang berbeda, sekaligus

menjadikannya sarana untuk berkompetisi dalam kualitas mutu hafalan dan kelancaran dalam membaca Al-Quran.

Catatan Akhir

Dari hasil penelitian tentang motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan Sima'an Al-Qur'an setiap Jum'at Kliwon di Masjid Ulin-Nuha IAIN Ponorogo dapat disimpulkan bahwa: Motivasi intrinsik mahasiswa mengikuti Sima'an Al-Qur'an setiap Jum'at Kliwon di masjid Ulin-Nuha IAIN Ponorogo karena untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik terkait mata kuliah berbasis Al-Quran dan kualitas hafalan yang menjadi tugas mereka sebagai penghafal Al-Quran. Motivasi ekstrinsik mahasiswa mengikuti Sima'an Al-Qur'an setiap Jum'at Kliwon di masjid Ulin-Nuha IAIN Ponorogo karena adanya dorongan dari keluarga dan sejauh terkait dengan kemampuan menjaga hafalan, proses kompetisi akademik serta adanya beasiswa belajar.

Daftar Pustaka

- As-Sirjani, Raghib. *Cara Cerdas Hafal Al- Qur'an*. Solo: AQWAM, 2008.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al- Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1998.
- Sa'adullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al- Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengarui*, Cet III. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al- Qur'an*. Wonosobo: Balai Tahfidz, dan Kajian Ilmu Al-Qur'an, 1993.
- Zen, Muhammin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al- Qur'an Karim*. Jakarta: PT Al- Husna Dzikra, 1993.

PENINGKATAN KINERJA PENGELOLAAN KELAS GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS

Sukman*

Abstrak: Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan mengembangkan strategi pengelolaan kelas bagi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Binaan. Subjek penelitian adalah guru PAI di Sekolah Binaan. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 55,67 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 76,33 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 91,50 dengan kriteria sangat baik. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas di Sekolah Binaan.

Kata Kunci: Guru, Pengelolaan Kelas, Supervisi Klinis

Pendahuluan

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan, jangankan bagi guru yang baru menerjunkan diri kedalam dunia pendidikan, bagi guru yang sudah professional pun masih merasakan betapa sukaranya mengelola kelas. Namun begitu, tidak pernah guru merasa jenuh dan kemudian jera mengelola kelas setiap kali mengajar. Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagian besar tugas guru digunakan

* Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat, email: suryanisukman@gmail.com



untuk pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga tidaklah salah jika guru menaruh perhatian lebih pada tugas pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan yang memadai agar dapat mengelola kelas secara baik. Pengelolaan kelas secara baik dimasukkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas secara baik, pada dasarnya menciptakan suatu kondisi belajar yang optimal sehingga peserta didik terangsang untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

UU No. 20 tahun 2003 dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan kelas, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Permendiknas ini merupakan upaya yang sangat penting untuk menghasilkan pengawas sekolah/madrasah yang kuat dan kompeten dalam menjalankan tugas-tugas kepengawasan yang diembannya.

Salah satu tugas pengawas adalah melaksanakan supervisi. Supervisi intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu kelas. Sasaran supervisi adalah guru dalam melaksanakan kelas, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Modul Supervisi Akademik, Dirjen PMPTK, 2010).

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1999:104) peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga professional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik. Kinerja guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi pada awal kegiatan penelitian, di Sekolah Binaan diperoleh data bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam masih rendah kemampuannya dalam

pengelolaan kelas . Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal di mana belum ada satu orangpun guru dari 5 sekolah binaan khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan kemampuan dalam pengelolaan kelas dalam kategori baik dan hanya terdapat 4 guru atau 80,00% dalam kategori rendah, dan 1 guru atau 20,00% dalam kriteria sangat rendah.

Supervisi dalam hal ini adalah mengenai tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pengawas sekolah yang nantinya berdampak kepada kinerja guru yaitu kualitas pengajaran. Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004:46). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap professional guru. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intelektual dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, di dalam mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Untuk mengatasi masalah di atas, penelitian ini akan melakukan tindakan berupa supervisi klinis dengan teknik pengelolaan kelas, agar motivasi serta profesionalisme guru terutama dalam pengelolaan kelas (kompetensi pedagogik) dapat meningkat dengan baik. Menurut Sullivan dan Glantz (2005) supervisi adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola kelas.

Pengertian Kinerja Guru

Menurut Rivai (2005:14) kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu untuk melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Pendapat tentang kinerja guru tersebut senada dengan pendapat di atas, Anwar A (2006:67) yang menyatakan bahwa

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Senada dengan pendapat Samsudin (2006:159) yang memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pendapat ini didukung oleh Nawawi (2005:234) yang memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan yang memberikan pema haman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mulyasa (2004:136) yang mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kinerja guru merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Kinerja seorang guru tidak dapat terlepas dari kompetensi yang melekat dan harus dikuasai. Kompetensi guru merupakan bagian penting yang dapat menentukan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar yang merupakan hasil kerja dan dapat diperlihatkan melalui suatu kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecepatan dan komunikasi yang baik.

Pengertian Pengelolaan Kelas

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran. Tetapi guru melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lainnya yaitu menyediakan atau menciptkan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa dilaksanakan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang kehendaki. Kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud apabila guru mampu mengatur

suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Menurut Winataputra (1999:26-27) bahwa manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif, guna menciptakan organisasi kelas yang efektif. Djiwondono (1999:122) mengatakan manajemen kelas adalah kemampuan guru mengatur waktu secara efektif selama mengajar dan menerapkan disiplin kelas.

Mempertegas kedua pendapat di atas Rohani dan Ahmadi (1990:6) mengatakan manajemen kelas adalah usaha untuk menciptakan kondisi kelas yang diharapkan akan efektif apabila pertama diketahui secara tepat faktor-faktor mana yang datang menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua dikenal masalah yang timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, dan ketiga dikuasainya berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.

Ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah serangkaian tindakan guru yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik iklim sosiemosisional yang positif serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif dan produktif. Proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dapat terjadi apabila situasi dan kondisi kelas yang mendukung. Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien, merupakan kegiatan manajemen kelas. Pendapat di atas menujukan bahwa memberikan pujian atau penghargaan dapat menciptakan dan memelihara hubungan yang sehat antara guru dengan siswa, dan menciptakan norma-norma kelompok produktif merupakan beberapa contoh kegiatan manajemen kelas. Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru yang dilakukan untuk memelihara dan menciptakan

kondisi kelas yang memungkinkan proses pembelajaran yang efektif.

Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri (2006:185) masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan. Secara umum faktor-faktor dalam pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yakni faktor interen dan faktor ekteren. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, memperhatikan prinsip prinsip pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru dapat diuraikan sebagai berikut: Hangat dan Antusias, diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan siswa selalu menunjukkan antusias pada tugasnya pada aktivitasnya dapat berhasil dalam mengimplementasi pengelolaan kelas; Tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang dapat menarik perhatian siswa, dan dapat mengendalikan gairah belajar siswa; Bervariasi, Penggunaan alat media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa dapat mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Apabila penggunaanya bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejemuhan; Keluwesan, tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas; Penekanan pada Hal-hal yang positif, pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negative; Penanaman Disiplin Diri, tujuan akhir pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri, guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin dan guru hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam kelas, lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptalah suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman N,1991:311) Suharsimin Arikunto (1988:68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya setiap indikator dari sebuah kelas adalah apabila: (1) setiap siswa terus bekerja, artinya tidak anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, (2) setiap siswa melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap siswa akan bekerja secepatnya dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya.

Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukannya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006:177) mengatakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan efektivitas dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan itelektual dalam kelas fisik. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptannya suasana sosial yang memberikan kepuasan,

suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta aspirasi pada siswa (Sudirman. N, 1991:311).

Suharsimin Arikunto (1988:68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas adalah: Terciptanya kondisi / suasana belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisplin dan bergairah). Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Sedangkan tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasman (1996) adalah sebagai berikut: Mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar; Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran; Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas; Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem (dalam Acheson dan Gall, 1980: 1) adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2000: 36). Sergiovanni (dalam Ekosusilo, 2003 : 25) menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada upaya peningkatan sistem pembelajaran yang baik dan

sistematik dan memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal melalui observasi dan analisis data secara objektif.

Tujuan Supervisi Klinis

Seperti telah dikemukakan, bahwa pada intinya supervisi adalah memberikan layanan bantuan kepada guru-guru. Maka tujuan supervisi secara umum adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sahertian (2000 : 37) antara lain : 1) Kenyataannya yang dilakukan dalam supervisi, para supervisor hanya melakukan evaluasi guru-guru semata. 2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya. 3) Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Hal semacam ini sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak. 4) Umpulan yang diperoleh dari hasil pendekatan, bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi, dan tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan. 5) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. 6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan jati dirinya. Ia harus sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Dari praktek-praktek supervisi yang kurang manusiawi itu, menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya supervisi klinis. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari supervisi klinis adalah

memberikan layanan dan bantuan secara manusiawi, dalam arti lebih mengedepankan pada pola pendekatan dan pengembangan guru secara personal agar mereka dapat menemukan dirinya sendiri dan pada gilirannya mampu meningkatkan pola pembelajarannya secara lebih baik.

Mencermati tujuan dilakukannya supervisi klinis, jika dikaitkan dengan tugas kepala sekolah, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal ini adalah: Membantu para guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan tujuan pendidikan; Membantu para guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar (*learning experience*) dan keaktifan belajar (*learning activities*) murid-murid; Membantu guru menggunakan berbagai sumber dan media belajar; Membantu guru dalam menerapkan belajar metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna; Membantu guru dalam menganalisis kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid; Membantu guru dalam menilai proses belajar dan hasil belajar murid (membantu guru dalam menyusun test yang sehat); Membantu guru dalam membantu reaksi mental dan moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan jabatan mereka; Membantu guru dalam sendiri persoalan-persoalan mereka; Membantu guru-guru dalam memelihara kesejahteraan jasmani maupun rohani; Membantu guru dalam membina disiplin sebagai aspek moral sekolah; Membina guru agar waktu dan tenaga mereka dapat digunakan seoptimal mungkin.

Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Bahwa supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Oleh karenanya, sebagaimana dikemukakan Sahertian (2000: 39) dalam supervisi klinis diterapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari

supervisor; Terwujudnya hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; Terciptanya suasana bebas, dimana setiap orang, dalam hal ini guru, bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk mengetahui dan memahami apa yang diharapkan guru; Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan yang mereka alami; Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Langkah-Langkah Supervisi Klinis

Untuk melaksanakan supervisi klinis, diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan dengan melalui tiga tahap pelaksanaan, yakni: pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir, atau pertemuan balikan.

Tahap pertemuan awal, perlu dibangun hubungan kolegial yang akrab antara supervisor dengan guru, sehingga guru memiliki keyakinan bahwa supervisor tidak bermaksud mencari kesalahan, akan tetapi justru hendak membantu meningkatkan kemampuan mengajarnya. Maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini menurut Ekosusilo (2003 : 26) adalah (1) menciptakan suasana kolegialitas, (2) membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru, (3) memilih jenis ketrampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan (4) mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi keterampilan mengajar guru dan menyepakatinya. Sebagai contoh, dalam percakapan awal, seorang guru mengeluh, bahwa pada saat mengajar ada beberapa siswa yang selalu membuat keributan di kelas. Guru telah berusaha memperbaiki siswa-siswa tersebut, namun mereka tetap membandel. Melalui percakapan awal ini, guru mengharapkan agar supervisor bisa melihat situasi pada saat dia mengajar.

Tahap kedua adalah tahap observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar dengan menggunakan lembar observasi ataupun *check list* yang telah disepakati. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) supervisor dan guru bersama-sama memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru yang bersangkutan, (2) guru menjelaskan

kepada siswa, maksud kedatangan supervisor ke ruang kelas, (3) guru mempersilahkan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (4) supervisor mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, dan (5) setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.

Pada tahap ketiga, yakni tahap pertemuan akhir atau tahap pertemuan balikan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah : (1) supervisor memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal, (2) supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran, (3) supervisor menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang telah disepakati, (4) supervisor berdiskusi dengan guru tentang hasil observasi yang telah dilakukan, dan (5) bersama-sama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana latihan berikutnya.

Kerangka Pikir

Dalam menjalankan tugas sebagai supervisor, pengawas sekolah dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi guru dan perlu memperhatikan tingkat kematangan guru. Supervisi tidak didefinisikan secara sempit sebagai satu cara terbaik untuk diterapkan disegala situasi melainkan perlu memperhatikan kemampuan individu, kebutuhan, minat, tingkat kematangan individu, karakteristik personal guru, semua itu dipertimbangkan untuk menerapkan supervisi khususnya pada guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Binaan.

Prioritas utama pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan mutu, selanjutnya relevansi, pemerataan, efektivitas dan efisiensi. Fakta yang terjadi dilapangan ini mendorong semua pihak terutama para pemikir, pemerhati, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan di Indonesia untuk bersama-sama

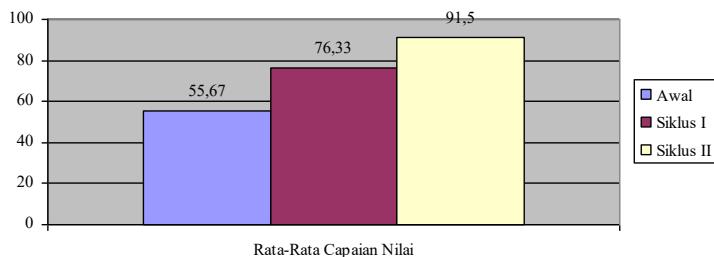
memperbaiki kualitas pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan di sekolah. Untuk menilai sejauhmana siswa telah menguasai beragam kompetensi, tentu saja berbagai jenis penilaian perlu diberikan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, seperti unjuk kerja/kinerja (*performance*), penugasan (*projek*), hasil karya (*produk*), kumpulan hasil kerja siswa (*portofolio*), dan penilaian tertulis (*paper and pencil test*). Jadi, tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik, baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik. Supervisi klinis dilaksanakan melalui tahapan atau langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan dapat berjalan lancar dan mencapai target yang ditentukan. Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional sehingga diharapkan dengan pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Binaan dapat meningkat sesuai dengan harapan. Dalam bentuk diagram, kerangka berpikir penelitian tindakan sekolah ini sebagaimana dijelaskan di bawah ini

Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan melaksanakan tindakan klinis pada 15 guru di Sekolah binaan. Hasil analisis data pada masing-masing siklus dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas berdasarkan rata-rata capaian nilai pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Siklus	Rata-Rata Capaian Nilai	Kriteria
1	Awal	55,67	R
2	Siklus I	76,33	C
3	Siklus II	91,50	SB

Untuk memperjelas, maka dalam bentuk diagram batang sebagaimana jelaskan pada gambar di bawah ini.

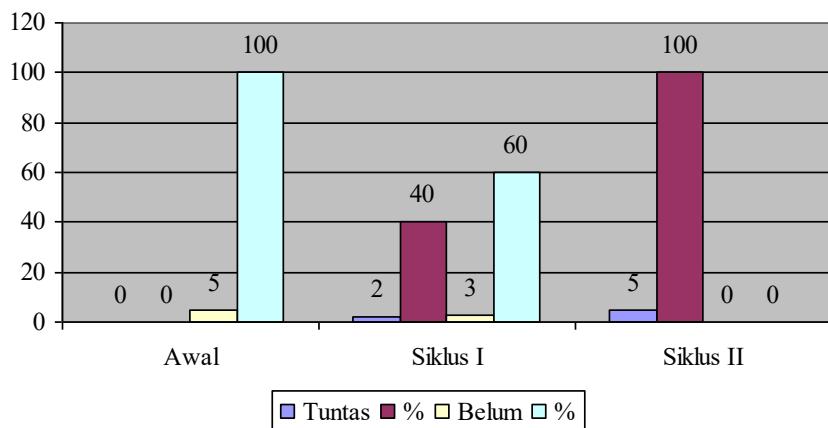


Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah binaan dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap tahapan siklusnya, di mana pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 56,67 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 76,33 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 91,50 dengan kriteria sangat baik.

Penjelasan mengenai peningkatan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah binaan secara individu sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

No	Siklus	Ketuntasan			
		Tuntas	%	Belum	%
1	Awal	0	0	5	100
2	Siklus I	2	40	3	60
3	Siklus II	5	100	0	0

Untuk memperjelas, maka dalam bentuk diagram batang sebagaimana jelaskan pada gambar di bawah ini:



Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah binaan dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap individu gurunya, di mana pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 6 guru atau 40,00% dan pada siklus terakhir menjadi 15 orang guru atau 100%.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil analisis data hasil Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas. Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dalam pengelolaan kelas. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan proses pembelajaran dari siklus ke siklus. Pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 55,67 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 76,33 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 91,50 dengan kriteria sangat baik, dan secara individual per guru pada kondisi awal belum ada guru Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan tuntas, meningkat

menjadi 6 guru atau 40,00% dan pada siklus terakhir menjadi 15 orang guru atau 100%.

Daftar Pustaka

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara, 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pen. PT Refika.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 1990. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Acheson, K.A and Gall,M.D. 1980. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers, 3d ed.* New York: Longman
- Adam and Dickey, 1953, *Basic Principle of Supervision*, New York, American Book Company.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. S, 2006 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Bray, Mark dan Thomas R, Murray ed, 2002, *Supervision for Better School*; New. Jersey:Prentice Hall
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Djiwondono 1999. *Administrasi Pendidikan*. Malang : Penerbit IKIP
- E. Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Supervisi Pengajaran*. Sukaharjo: Univet Bantara Press.
- Gibson, et al, 1995, *Organisasi dan Manajemen*, Edisi ke empat, Jakarta : Erlangga,
- Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Made Pidarta., 1980. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : PT. Bina Aksara

- Mathis.L.Robert dan Jackson.H.John. 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Buku kedua.
- Mukhtar, dkk, 1997. *Sekolah Berprestasi*, Jakarta : Nimas Multitama,
- Perrott, Elizabeth. 1982. *Effective Teaching: A practical guide to improving your teaching*. New York: Longman.
- Rifai, Ahmad. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2005. *Education Management*. Jakarta:
Rajawali Pers.

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM AL-QUR'AN

Sepiyah *

Abstract: Salah satu metode pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Islam adalah pemberian sanksi dan hadiah kepada peserta didik, atau yang lebih dikenal dengan metode reward and punishment. Tulisan ini mencoba memaparkan konsep reward dan punishment dalam al-Qur'an. Intisari dari metode tersebut adalah memberikan efek jera kepada peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik. Maka, dengan demikian apabila konsep yang telah diajarkan dalam al-Qur'an diikuti dengan baik dapat dikatakan akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Kata Kunci: Metode, Reward and Punishment, al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an memuat banyak aspek kehidupan manusia, tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersirat maupun tersurat tidak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan sunah berlaku secara universal dan disemua tempat.

Ide bahwa Islam sebagai agama yang universal bukan hanya berkaitan dengan akidah dan persoalan ritual semata. Oleh karena itu, Islam tidak mengenal gagasan-gasan sekuler yang memisahkan dari politik dan kehidupan umum sosial. Dalam istilah yang sederhana, Islam digambarkan sebagai suatu cara hidup yang komprehensif.

* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: sepiyah311293@gmail.com



Al-Qur'an sebagai ajaran kitab suci umat Islam didalamnya berisi petunjuk menuju arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Meninggalkan nilai-nilai yang ada didalamnya berarti menanti datangnya kehancuran, sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin. Karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian.

Menurut al-Hazami pendidikan adalah proses perubahan ke arah perbaikan. (Al-Hazami dalam Nurbaiti, 2014: 1) Sehingga pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada siswa. Pendidikan merupakan perubahan kebaikan, perubahan itu bisa disengaja ataupun tidak disengaja. Behavioral secara umum berasumsi bahwa hasil sebuah pendidikan adalah perubahan perilaku dan menekan efek kejadian eksternal pada individu. (Anita Wolfolk dalam Dwi Hastuti Pungkasaril, 2014: 1) Seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab "manusia dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterian (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jiwanya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut tercipta makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab ad-din* dan *adab ad-dunya*. (M. Quraish Shihab, 1994: 173)

Maka, tidak berlebihan jika ada sebuah ungkapan "*athariqah abammu minal mahdah*", bahwa metode jauh lebih penting disbanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang baik, maka tujuan tersebut akan sulit dicapai dengan baik. Namun bukan berarti materi tidak memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan peserta didik, karena apabila materi yang disampaikan tidak relevan maka akan memberikan pengaruh juga terhadap peserta didik, sehingga pendidik harus mampu menyeimbangkan antara pemahaman penyampaian materi dan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar. Sebab metode mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh karena itu pemilihan

metode pendidikan harus dipilih secara cermat, sesuai dengan faktor terkait, sehingga hasil pendidikan memuaskan. (Qamari Anwar dalam Cindi Pratiwi, 2014: 3)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Firdaus dan Jani yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi lebih kepada pembentukan karakter individu, sehingga manusia dapat berperilaku sebagai *khalifah fil ardh*. (Raudatul Firdaus dan Muhammad Shah Jani dalam Nurbaiti: 1) Dengan demikian pendidikan adalah usaha perbaikan agar terjadi pada semua aspek kehidupan manusia. Hal yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan adalah tujuan akhir (*goal*) pendidikan. Tujuan akhir pendidikan menurut Badshah dan lain-lain adalah agar terjadinya keseimbangan antara perkembangan fisik dan mental. (Syeh Naeem Badshah dalam Nurbaiti: 1) Ini berarti, kedua aspek yang dimiliki manusia yaitu aspek fisik dan mental harus dikembangkan secara seimbang (*balance*), karena baik aspek fisik maupun mental memiliki peran yang sama dalam membentuk sikap seseorang.

Melihat fenomena yang terjadi, nampaknya di zaman sekarang ini aspek-aspek pendidikan Islam khususnya metode pendidikan Islam adalah yang sangat sulit diperlakukan dalam dunia pendidikan yang menciptakan pendidikan yang lebih Islami, karena pada umumnya pendidik hanya menggunakan metode itu-itu saja yang dikembangkan oleh dunia barat dalam proses pendidikannya.

Lantas bagaimana sejauh ini al-Qur'an memandang metode mengajar dalam dunia pendidikan terlebih dalam metode punishment dan reward yang kerap kali menjadi momok menakutkan akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan. Maka dengan demikian ini, penulis akan coba menyajikan bagaimana al-Qur'an memandang pentingnya metode punishment dan reward dalam pendidikan.

Pengertian Reward dan Punishment

Reward dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ganjaran, hadiah, upah dan pahala, membala dan memberi penghargaan. *Reward* dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi

hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya. *Reward* adalah alat pendidikan *refresif* yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak malas. *Reward* diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya. (HM. Hofi Anshari dalam Rusdiana Hamid, 2006: 68) Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik terhadap upah atau balas jasa perbuatan yang dilakukan.

Reward harus diberikan pada saat yang tepat yaitu sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberi janji, karena akan dijadikan tujuan kegiatan. (Wens Tanlian dalam Rusdiana Hamid: 68.) *Reward* diberikan kepada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus agar anak melakukannya terus menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minat dalam bekerja dan belajar. Peran *reward* dalam proses belajar mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi siswa, selain itu juga memiliki pengaruh positif dalam diri siswa.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa reward dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian yang diberikan kepada siswa karena telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial dapat melahirkan anak yang berwatak sosial, yang meraih watak kemanusiaannya yang memiliki bekal nilai-nilai yang mematuhi perintah serta larangan sosial yang merupakan syarat bagi tercapainya kehidupan anak yang baik dan stabil.

Sedangkan *punishment* dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Dalam pengertian terminologi punishment adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya.

(Rusdiana Hamid: 68) Ngalim Purwanto mengemukakan punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh (orang tua, guru dan lain sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. (Ngalim Purwanto, 2006: 184) Punishment diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. (Malik Fajar dalam Umi Masruroh, 2007: 41)

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *punishment* memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam. Maka dari itu seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah seksama dan bijaksana.

Bentuk Reward dan Punishment

Untuk menentukan hadiah apa yang pantas dan baik diberikan kepada peserta didik merupakan suatu hal yang sulit. Karena hadiah sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya, hadiah pada dasarnya dapat berupa materi dan non materi, yang berupa materi seperti barang atau benda, dan non materi tentu lebih luas lagi seperti puji dan penghargaan dan lain-lain. Menurut Muhammad macam-macam hadiah adalah sebagai berikut: Puji yang baik (memberi kata-kata yang menggembirakan); Berdoa; Menepuk Pundak; Memberi pesan; Menjadi pendengar yang baik; Mencium buah hati dengan kasih sayang. (Muhammad bin Jamil Zainu, 2002: 142-144) Hadiah dapat juga berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak seperti: pensil, buku tulis, makanan ringan, permainan dan lain sebagainya. (Ngalim Purwanto, 2006: 183) Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa *punishment* harus diberikan agar memberikan jera dan mengarah kepada pendidikan. Macam-macam punishment:

Punishment Prenventif

Punishment prenventif yaitu punishment yang diberikan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran.

Punishment ini bermaksud ini bermaksud mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. (Ngalim Purwanto, 2006: 189) Adapun bentuk dari punishment preventif adalah sebagai berikut: Tata tertib; Anjuran dan perintah; Larangan; Paksaan, dan Displin

Punishmen Represif

Punishmen represif yaitu punishment yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, punishment ini dilakukan setelah adanya pelanggaran. (Ngalim Purwanto, 2006: 189) Adapun bentuk dari punishment represif adalah: Pemberitahuan; Teguran; Peringatan; Hukuman; dan Ganjaran

Dalil Berkenaan dengan Reward dan Punishment

Berangkat dari surat al-Zalzalah ayat 7-8 penulis berkesimpulan bahwa Allah memberikan gambaran kepada manusia bahwa semua akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya, hal ini sebagaimana penjelasan para mufasirin dibawah ini:

Tafsir al Maraghi

Menurut Ahmad Mustafa al Maraghi perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan kaum kafir, tidak bisa menyelamatkan dirinya dari siksa karena kafirnya. Karena kafirnya itu mereka tetap langeng sebagai penghuni neraka dalam keadaan yang sengsara secara terus menerus. Dan yang dimaksud dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa amal kebaikan kaum kafir itu dilebur dan tidak bisa menyelamatkan untuk dirinya, ialah bahwa amal-amal kebaikan tersebut tidak bisa menyelamatkan dirinya dari siksa karena kekafirnyanya. Sekalipun ada siksaan yang diperingat karena dosa-dosa yang dilakukan, selain dosa yang disebabkan oleh kekafirnya. Sedang dosa yang disebabkan sikap kafir, sama sekali tidak bisa diperingat. Kepastian ini berdasarkan firman Allah yang artinya:

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu)

hanya seberat biji sawiʼn pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Firman Allah di atas yang berbunyi *fala tuzlamu nafsun syai' an* (maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun), menunjukkan pengertian yang cukup jelas, bahwa kaum mu'min maupun kafir, sama-sama akan diperlakukan secara adil di dalam peng-hisab-an (perhitungan amal), dan setiap individu pasti akan menerima balasan kelak di hari kiamat. Sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Hatim (serorang dermawan di masa jahiliyah) diringankan siksannya karena kedermawanan. Abu Lahab diringankan siksanya karena ikut bergembira ketika Muhammad SAW dilahirkan ke dunia. (Ahmad Mustafa al Maraghi, 1993: 384-385)

Tafsir fi Zhilalil Qur'an

Menurut Sayid Quthb kabaiakan atau kejahatan yang dilumpuhkan dalam ukuran seberat Zahra pun, akan dihadirkan dan dilihat oleh pelakunya, serta akan diperoleh balasannya. Dengan demikian, manusia tidak boleh meremehkan sedikit pun terhadap amal perbuatannya, baik atau jelek, juga tidak boleh dia mengatakan “ini Cuma kecil tidak diperhitungkan dan tidak ditimbang”. Hendaklah manusia merasa takut didalam menghadapi semua perbuatan, yakni seperti takutnya menghadapi timbangan yang cermat dan dapat menimbang berat ringannya Zahra itu. Timbangan ini tidak akan dijumpai bandingan dan padannnya di bumi, melainkan dalam hati yang beriman. Hati yang takut terhadap penimbangan kebaikan dan kejelekan mesti seberat Zahra. Sayyid Quthb, 2001: 325-326)

Tafsir al-Wasith

Menurut Wahbah Zuhaili, didalam ayat tersebut Allah memberitahukan orang yang melakukan suatu perbuatan pasti Dia melihat sedikit atau banyak. Orang mukmin melihat kebaikan secara keseluruhan, sementara orang kafir tidak melihat kebaikan apapun diakherat karena kebaikannya telah disegerakan di dunia. Imam Ahmad, Muslim dan lainnya meriwayatkan hadis Aisyah ra.,

ia berkata: “aku bertanya wahai Rasululloh, bagaimana menurutmu perbuatan yang dilakukan Abdulloh bin Jud'an seperti kebaikan, menyambung tali silaturahim, dan memberi makan, apakah ia mendapatkan pahala?”, beliau menjawab: “tidak”. Karena ia samasekali tidak pernah mengucap “Rabb ampunilah kesalahanku pada hari kiamat.” (Wahbah az-Zuhaili, 2013: 868-869)

Dalil Reward dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, *reward* (hadiyah) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam al-Qur'an Allah SWT memang tidak menuliskan kata reward (hadiyah) secara eksplisit tertuju kepada sebuah pemaknaan hadiah, melainkan kalimat yang Allah gunakan dalam al-Qur'an adalah sebuah kebaikan yang akan dibalas kebikan sebagaimana Allah menjanjikan *reward* atau hadiah dalam surat ali Imran ayat 148 kepada umat manusia yang berbuat kebaikan. (QS, Ali Imran: 148) Ayat tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk pengakuan terhadap pemberian pahala/hadiah dalam rangka pendidikan dan pembinaan umat. Kaitan dengan *reward* (hadiyah) dalam pendidikan seperti telah penulis sebutkan diatas bahwa reward bukan hanya sebatas materi benda melainkan juga non-materi yang dalam hal ini adalah pujiann, penghargaan dan lain sebagainya. dalam surat an-najm: 31 dikemukakan adanya metode pujiann yang dengan kata lain metode ini bertujuan merangsang motivasi peserta didik untuk lebih bergairah dan bersemangat mengikuti pembelajaran atau proses pendidikan yang dia terima.

Perlu digaris bawahi bahwa ayat tersebut memberikan kepada kita kebebasan memilih sesuatu hal perbuatan Allah sendiri yang menciptakan serta behak mengaturnya semua dalam genggaman kekuasaannya. Sehingga kalau dia menghendaki niscaya kamu

beriman dan memeluk agamnya, tetapi itu tidak Dia memberi balasan yakni hukuman (punishment) yang setimpal kepada orang-orang yang berbuat jahat disebabkan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik yakni surge yang tidak terlukisakan dengan kata-kata keindahan dan kenikmatannya. Itulah sebabnya satu reward dan punishment bagi manusia di dunia ini. Siapa yang berbuat baik maka akan mendapatkan reward berupa ganjaran dari Allah dan sebaliknya, siapa yang berbuat jahat maka akan mendapatkan punishment berupa hukuman atau teguran dari Allah supaya cepat bertobat dan meninggalan kebatilan.

Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan ayat di atas memberi gambaran bahwa pendidik memberikan kebebesan kepada peserta didik dalam memilih kemana peserta didik hendak melangkah, jika ia memilih berbuat baik, patuh terhadap gurunya maka sang guru pasti akan memberikan reward, namun sebaliknya jika peserta didik memilih melawan perintah guru maka sang guru akan memberikan punishment yang setimpal dengan apa yang dia lakukan. (Al-Zalzalah: 7-8) Selain ayat diatas Allah SWT telah memberikan gambaran metode reward yakni apabila melakukan suatu kebaikan yang akan dibalas dengan kebaikan pula. (QS, Ar-Rahman: 60) Sebetulnya kebaikan yang yang dilakukan oleh manusia adalah untuk diri sendiri sebagaimana firmanya dalam Al-Qur'an Al-Jaatsyiah: 15

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan beberapa janji Allah kepada manusia yang berbuat kebaikan, dan mencoba mengkaitkannya dalam dunia Pendidikan antara lain: Allah memberikan reward berupa hikmah dan ilmu tertuang dalam Al-Qur'an (Yusuf: 22); (Al-Qashahs: 14); (al-Baqarah: 269). Allah memberikan petunjuk dan rahmat dalam Al-Qur'an (Luqman: 1-3); (al-A'raf: 56). Allah menghapus kesalah kita dalam Al-Qur'an (Huud: 14). Allah memberikan balasan di dunia dan di akhirat sangat baik-baik dalam Al-Qur'an (Huud: 115); (ali-Imran: 148); dan (ali-Imran 84-85). Allah akan mengabadikan jasa kita untuk dijadikan contoh oleh orang-orang kemudian, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an (As-Shafat: 108-110); (An-Nisa: 125). Allah akan selalu

beserta orang-orang yang berbuat baik dan bertawa kepadanya, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an (Al-Ankabut: 69); (An-Nahl: 128)

Begitu besar hadiah (reward) Allah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan tentu hal ini gambaran yang luar bisa bagi sebuah lembaga pendidikan untuk memberikan sebuah penghargaan yang besar kepada orang-orang yang berbuat kebaikan dan berprestasi. Baik prestasi tersebut besar maupun kecil.

Dalil Punishment (Hukuman) Dalam al-Qur'an

Punishment (hukuman) dalam al-Qur'an dalam bahasa Arab yaitu 'iqab, di dalam al-Qur'an disebutkan kurang lebih 20 kali dalam 11 surat, di antaranya adalah surat Ali-Imaran ayat 11, dan al-Anfal ayat 13. Dimana i'qab diartikan hukuman (siksa) yang ditujukan atas balasan dosa sebagai akibat perbuatan jahat manusia. Dalam pendidikan Islam I'qab diartikan sebagai preventif dan represif, serta merupakan balasan (hukuman) atas perbuatan tidak baik peserta didik. Memberikan punishment kepada anak disyariatkan dalam Islam. Para fuqaha, terutama yang mempunyai perhatian terhadap permasalahan pendidikan anak, membolehkan pendidikan anak dengan menggunakan punishment dalam urusan sholat dan kondisi lainnya yang menuntut hal demikian. Hanya saja punishment menurut mereka tidaklah mutlak tanpa batas. Para fuqaha telah membentenginya dengan berbaiaki bingkai agar dapat menjamin punishment itu memainkan perannya dalam memperbaiki dan meluruskan tingkah laku anak. Punishmen janganlah menjadi tujuan dan ajang pelampiasan amarah, dan balas dendam kepada anak.

Sebagaimana telah sebutkan di atas bahwa punishment Allah SWT dalam al-Qur'an adalah ditujukan kepada orang-orang yang buat dosa dan melanggar perintahnya. Maka dengan demikian dapat penulis simpulkan beberapa ayat yang menurut penulis adalah cara Allah memberikan hukuman dan teguran terhadap hambanya antara lain; Peringatan dan Azab Allah bagi orang berplaign dari al-Qur'an (az-Zukhsruf: 36-37); Hukuman Allah bagi orang-orang Dzalim (al-a'raf: 41); Allah menghukum sesuai dengan

perbuatannya (an-Nisa: 123); dan Balasan Allah bagi orang-orang yang menyulitkan orang lain (al-Buruj: 10) Ayat-ayat tersebut hanyalah beberapa dari cara Allah memberikan punishment kepada orang-orang yang melanggar perintahnya

Catatan Akhir

Penulis memandang bahwa al-Qur'an masih tetap relevan dijadikan rujukan dunia pendidikan. Sehingga ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an sebaiknya ditafsirkan dengan sudut pandang yang lebih luas. Punishment dan reward merupakan salah satu aspek yang perlu dikaji dalam Al-Qur'an. Munculnya konsep pemahaman yang baik akan menjadikan penerapan metode punishment dan reward diterapkan dengan baik. Lebih kurang dari 200 ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan tentang punishment dan reward itu bisa dijadikan rujukan bagi para pendidik untuk mengaplikasikannya dalam pengajaran. Bentuk-bentuk yang disajikan oleh penulis tidak menjadi dasar acuan dalam penerepannya. Pemberian apapun sebagai wujud punishment maupun reward, pada intinya tidak menolak bahwa metode itu bukanlah sebagai cara balas dendam yang massif dan struktural.

Daftar Pustaka

- Hamid, Rusdiana, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 4 No. 5 April 2006
- Masruroh, Umi, *Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dan Hadist*, 2007, UIN Malang: Malang.
- Nurbaiti, *Sanksi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan*, 2014, Sekolah Pascasarjana: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pratiwi ,Cindi, *Metode Pendidikan dalam al-Qur'an Kajian QS. An-Nahl Ayat 125-127*, 2014, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Pungkasaril, Dwi Hastuti, *Konsep Reward dan Punishment Dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dan Relevensinya Dengan Pendidikan Islam* 2014, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, 2006, Bandung:
Rosda Karya.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, 1994, Bandung: Mizan
Zainu ,Muhammad bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Usia Dini*,
2002. Jakarta: Mustaqim

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH LUQMAN AL-HAKIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DESRUPSI

Nur Kholidah Nasution*

Abstract: The Qur'an is a guidance for Muslims as well as a miracle for all mankind. As a guideline it contains ideal values that can be implemented in ideal systems. One of the values contained in the Quran is reflected through the story of Luqman al-Hakim who detailed the story of a man named Luqman who conveyed wisdom to his son. This wisdom has relevance to Islamic education and its implementation in life today. This research is qualitative-descriptive research. This study seeks to answer how the reflection of the value of Islamic education that can be internalized by society in the era of disruption with the characteristics of the development of science and technology but suffered a moral setback or moral decadence. The values of education that can be internalized and contain ideal educational values as contained in the story of Luqman al-Hakim are advice, moral education and religious education.

Keyword: Internalizations, Islamic Education

Pendahuluan

Sebagai sumber utama dalam Islam, al-Qur'an memiliki posisi istimewa bagi kaum muslimin baik dalam struktur keimanan (*teologis*) maupun dalam rumusan kehidupan (*sosial*) mereka. Secara *teologis*, ini berkaitan dengan hakikat al-Qur'an itu sendiri yang merupakan *kalam Allah*, sebagai pedoman dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan ini. Implikasi secara sosiologis adalah al-Qur'an menjadi sumber nilai, norma, hukum, paradigma dan inspirasi bagi seorang Muslim dalam

* Universitas Islam Negeri Mataram, email: nurkholidanasution@uinmataram.ac.id



mengkonstruksi bangunan hidup dan kehidupanya, kapanpun dan dimanapun sebagai wujud dari sifat al-Qur'an yang *rahmatan li al-'alamin*. (Departemen Agama RI, 2000: 171) Allah Swt menurunkan al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat darinya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah Swt dalam menurunkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap Muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa ((Departemen Agama RI, 2000: 171):

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuban-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Pendidikan merupakan suatu perkara yang sangat diwajibkan bagi setiap Muslim. Wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw pun telah menyinggung masalah pendidikan. Keistimewaan al-Qur'an tersebut memunculkan usaha kaum Muslimin untuk mempelajari kandungannya dari berbagai aspek keilmuan yang berkembang dalam khazanah intelektual Muslim, baik melalui lembaga formal maupun non formal. Pendidikan Islam menjadi dasar bagi setiap Muslim yang dibangun dan dipupuk sedari kecil, pendidikan ini berupa nilai-nilai akhlak dan moralitas yang terinternalisasi dan sumbernya berasal dari al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat ditemukan melalui jejak-jejak kisah para Nabi ataupun kisah khusus seperti misalnya kisah tentang Luqman al-Hakim. Kisah Luqmanul Hakim yang tertera di al-Qur'an seringkali dimuat dalam literatur Islam. Kisah tersebut tentunya dimuat berdasarkan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an memuat banyak kisah-kisah inspiratif untuk diambil pelajarannya. (Achmad Baiquni, 1994: 2) Kisah Luqmanul Hakim menjadi salah satu kisah dengan metode pendidikan antara seorang ayah dan anaknya. Meskipun sudah berlalu, makna yang terkandung di dalamnya tetap relevan sampai saat ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses asimilasi budaya, menjadikan pendidikan Islam pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang kian berat, (Muhibbin Syah, 2004: 139) sehingga nilai-nilai Islam harus tertanam kuat dalam setiap generasi Muslim. Di zaman Rasulullah Saw periode Madinah, pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang dilakukan pada periode Mekkah. Pendidikan akhlak sebagai penekanan mencetak generasi muda yang bermoral dan berakhhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai suri tauladannya secara langsung oleh Rasulullah Saw. (Laelatul Badriah, 2015: 9)

Adapun tujuan pendidikan secara khusus menurut Ahmad Tafsir ialah agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat. (Laelatul Badriah, 2015: 4) Tujuan ini dapat diraih dengan metode yang tepat yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa harus keluar dari pedoman pendidikan Islam yaitu al-Qur'an. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan adaptasi kurikulum. (Amirul Bakhri, 2015: 15) Dalam perputaran zaman yang sangat signifikan, dunia pendidikan Islam akan mendapatkan tantangan dalam proses penerapan metode-metodenya. Kemerosotan akhlak pada anak-anak baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat disebabkan beberapa faktor di antaranya kurangnya keterlibatan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama, tidak memberikan contoh yang baik, tidak adanya figur ayah yang baik dalam pengasuhan anak, dan tidak atau kurangnya kasih sayang orang tua kepada anaknya serta buruknya komunikasi antara orang tua dan anak. (Amirul Bakhri, 2015: 7) Pendidikan akhlak dapat pula diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan. Individu pada dasarnya merupakan makhluk pembelajar dalam setiap konteks perkembangan budaya. (Munif Chatib, 2014: 81) Oleh karenanya, kita perlu menyediakan pendidikan ideal sebagai usaha mengembalikan nilai-nilai kultural yang mulai hilang di masa kini maupun kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Dalam masyarakat Islam, baik buruknya akhlak seseorang merupakan suatu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Agama

Islam merupakan agama yang sangat mengedepankan akhlak yang mulia atau akhlak yang baik sehingga dapat mewujudkan ketentraman di tengah-tengah masyarakat, orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Seperti yang saat ini terjadi di tengah-tengah masyarakat perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim, banyaknya terjadi tindakan kriminal, minum-minuman keras, bahkan perilaku durhaka terhadap orang tua sering sekali terjadi. ini adalah sebuah bukti yang nyata telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Metode pendidikan Luqman al-Hakim menjadi salah satu metode yang harus tetap ditelaah mengingat efektifitasnya dalam membantu pertumbuhan kepribadian seperti pendidikan keluarga yang menjadi wadah untuk menyampaikan nilai moral membangun karakter anak. (Zuhairini, 2004: 177) Metode yang dihasilkan dari metode Luqmanul Hakim di antaranya nasihat, tanya-jawab dan keteladanan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimana konsep pendidikan Islam ideal menurut Luqman al-Hakim dan relevansinya terhadap realitas perkembangan zaman terutama pada masa Desrups? Serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan mudah oleh masyarakat?

Penelitian ini merupakan penelitian literatur. Oleh karana itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan yang mendalam. Kajian literatur merupakan suatu jenis kajian khazanah yang mendukung peneliti untuk menentukan penyelesaian masalah pada yang akan dibahas. Sumber informasi dalam peneitian ini berupa artikel ilmiah, buku, laporan, surat kabar, situs dan lain-lain.

Tinjauan Pustaka

Surat ini dinamakan surat Luqman mengingat tokoh yang diangkat ialah seseorang yang bernama Luqman. Adapun asbabunnuzul surat ini ialah suatu ketika orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang kisah Luqman

beserta anaknya dan ketaatan serta kepatuhannya kepada kedua orangtuanya, maka turunlah surat ini. (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 2012: 130) Luqmanul Hakim menjadi sosok guru dengan sekian nasihat yang termuat dalam al-Qur'an yang kemudian ramai ditulis dalam literatur Islam. Dengan demikian, Luqman al-Hakim secara tidak langsung memberikan andil dalam dunia pendidikan Islam melalui nasehat yang di dalamnya mengandung metode-metode pendidikan berbasis al-Qur'an.

Menurut Hamka pendidikan adalah untuk membantu memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan-Nya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhoan Allah Swt. Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka adalah untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah Swt. Perinsip dalam pendidikan Islam adalah Tauhid, sebab dengan Tauhid akan memberi nilai tambahan bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar.

Akhhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pilihan) berupa, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk. Apabila bentuk di dalam jiwa ini di didik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, di latih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang di maksud akhlak yang baik. (Sykh abu bakar al-jaza'iri, 2017: 265)

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah dan baik menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlaq yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk,

maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk. (Sykh abu bakar al-jaza'iri, 2017: 32)

Abdullah Ibnu Mubarok berkata, "Akhlak yang baik terdiri dari tiga: menjahui yang haram, mencari yang halal, dan berlapang hati kepada keluarga. Salah seorang penyair juga berkata: "orang yang berakhlak baik akan memiliki banyak teman dan sedikit musuh, perkara yang sulit akan mudah baginya, begitupun hati yang keras akan melunak terhadapnya. (Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, 2014: 13.)

Cara Mencapai Akhlak Mulia

Tidak disangsikan bahwa salah satu hal terberat bagi manusia adalah melawan hawa nafsu demi mengubah tabiat yang buruk lalu menggantinya dengan akhlak yang terpuji, cara yang akan membantu seseorang meraih akhlak mulia adalah: *Mengikhlaskan Niat*, memurnikan atau kehendak untuk ingin mempunyai akhlak mulia semata-mata mengharap ridho Allah. *Memohon pertolongan Allah*, seorang hamba sekutu apapun tidak akan mampu berbuat apa-apa tanpa pertolongan Allah. *Menuntut ilmu*, ilmu ibarat cahaya ia menerangi jalan seseorang menuju Allah. *Berteman dengan orang-orang yang soleh*, teman yang solehlah adalah salah satu faktor yang akan membantu kita meraih akhlak mulia. (Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, 2014: 62-78)

Kisah Muhammad SAW Memberi Contoh Akhlak kepada Anak

Anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa, anakpun memiliki sudut pandang yang berbeda dengan orang dewasa kita bisa melihat imajinasi yang terbangun dalam keseharian anak. Misalnya: ketika melihat tempat pensil, anak tentu akan berimajinasi dengan sangat luar biasa. Perbedaan sudut pandang antara anak dan orang dewas, terkadang membuat keduanya sulit untuk duduk bersama. Nabi Muhammad Saw, dalam bergaul dengan anak-anak, selalu memuat banyak sekali bentuk dan kisah yang edukatif, pemimpin dan pendidik ummat tetapi tidak sampai melupakan keadaan dan tabiat anak-anak. (Muhammad Zulian Alfaizi, 2019: 67-69)

Pembahasan

Ada beberapa nilai pendidikan Islami yang dapat diambil dari kisah Lukman al-Hakim dan dapat diterapkan pada generasi Islam pada masa kini, nilai-nilai tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Nasihah

Nasihat Luqman Hakim merupakan metode Pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplisit, metode yang diterapkan Luqman Hakim sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik karena nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati terlebih jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa suci. (Milya Sari, 2020) Dalam mendidik anak, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran al-Qur'an yang berkenaan dengan cara mendidik adalah melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh yang disebut *manizhab* (منعطفة) yakni metode yang dapat menyentuh hati, mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki melalui nasihat-nasihat yang dibarengi dengan ketauladanan atau panutan. (Fithrialfi: 157) Dalam kesempatan yang lain, Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ نِعَمًا يَعِظُكُمْ بِهِ

"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. (QS. An-Nisa': 58)

Di dalam surah Luqman kata yang menunjukkan nasihat adalah kata *يَعِظُ* berasal dari kata *وَعَظَ* (وعظ) yang artinya menasehati. Kata *ya'idzuhu* terambil dari kata *wa'zb* (وازب) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Menurut Al-Khalil *وَعَظَ-يَعِظُ*, adalah mengingatkan sesuatu yang bisa dirasakan oleh hati dengan cara yang baik yang berarti

mengingatkan apa yang dapat melembutkan kalbu berupa pahala dan siksa sehingga ia menerima nasihat. (Fithrialfi: 157)

Jadi dapat dikatakan bahwa *موعظة* (*Mauizhoh*) adalah pemberian nasihat dan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh *kalbu* (hati) dan menggugah diri untuk mengamalkannya. Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan, berarti peringatan yang mempunyai pengertian bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan baik. (Muhammad Ibn Abi Bakr Abd al-Qadir al-Raziy, 1994: 647)

Sayyid Quthub berkata, “Nasihat yang disampaikan Luqman kepada putranya adalah nasihat bijak. Nasihat yang membebaskan dari aib dan orang yang mengucapkannya (Luqman) telah dikaruniai hikmah. Nasihat yang tidak menuduh karena tidak mungkin seorang ayah menasihati putranya dengan menuduh. Nasihat ini menegaskan masalah tauhid.” (Ibrahim Abdul Muqtadir: 58) Dengan metode nasehat bermakna menyajikan bahasa tentang kebenaran dan kebaikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasehat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Suatu pertanda nasehat yang baik adalah yang diberi nasehat, tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi tetapi juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat, hendaknya bersih dari perbuatan *riya'* dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992: 404)

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena diharapkan menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan keberkahan masyarakat. Memberikan nasihat memiliki peran yang penting dalam memantapkan persaudaraan di antara umat Islam terlebih jika nasihat itu diberikan semata karena Allah Swt dan muncul karena kasih sayang. Dengan demikin hal tersebut seakan memberikan gambaran bahwa pemberi nasehat menaruh perhatian besar supaya saudaranya mendapat kebaikan. Luqman al-Hakim menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah

perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seseorang akan banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Luqman disamping menggunakan metode nasihat juga menerapkan metode *targhiib* dan *tarbiib*. Hal ini bisa dibuktikan dari ayat-ayat yang diungkapkan Allah Swt, tentang Luqman. Seperti ketika Luqman meberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan ‘*Janganlah kamu berbuat syirik karena syirik itu suatu kezaliman yang besar*’. Begitu juga ketika Luqman mengatakan, ‘*Hai anakku, sesungguhnya jika sesuatu perbuatan seberat zarah yang berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalaasnya.*’ Metode *targhiib* dan *tarbiib* sangat berguna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Apabila keimanan menjadi sebuah nilai dalam kehidupan anak maka pada akhirnya berimplikasi kepada amal saleh dan akhlak mulia. (Abdurrahaman An-Nahlawi, 1992: 69)

Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial. (M. Rifa’I Sitompul: 67) Pentingnya metode keteladanan ini, bahwa peserta didik lebih banyak mengambil pelajaran dengan meniru perilaku figur pendidik sehingga dengan metode ini diharapkan jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik dibandingkan melalui metode nasehat atau petuah lisan. Keteladanan dalam Pendidikan menempatkan orang tua dan pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur pendidik akan tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik. Sebab secara psikologis, peserta didik memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya. (Abdan Rahim: 70)

Keteladanan yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim menjadikan dirinya figur untuk diikuti oleh anaknya. Karena posisi Luqmanul Hakim adalah seorang pendidik maka harus menunjukkan hal-hal baik dalam kehidupannya yang dilihat oleh anaknya. Dalam al-Qur'an, Allah Swt juga menjelaskan perihal keteladanan melalui firman-Nya yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةً حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah Saw adalah contoh tauladan yang baik bagi umat Islam karena mempunyai budi pekerti yang baik dan berakhhlak mulia. Apabila Beliau Saw menyuruh para sahabat berbuat baik, Beliau Saw terlebih dahulu mengerjakannya. Oleh karena itu, apabila orang tua menyuruh anaknya berbuat baik, maka orang tua seharusnya berbuat baik terlebih dahulu kemudian anaknya akan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh orang tua. Metode keteladanan yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim sebagai suatu metode untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anaknya agar ia dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan semacam ini memberikan manfaat yang sangat besar dalam pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dan lain-lain.

Dengan demikian, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan, baik perkataan dan perbuatannya bagi peserta didik. Pada hakikatnya, akhlak yang baik dan mulia merupakan dakwah praktis bagi anak didiknya. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang pendidik harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak peserta didik untuk turut melaksanakan akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (Abdan Rahim: 70-71)

Keteladanan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam keberhasilan pendidik. Seorang Pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang efektif dan akan mendorong terbentuknya kepribadian seperti moral, spiritual maupun sosial. Sebab seorang pendidik menjadi contoh yang akan ditiru dalam segala perilaku, sopan santun serta semua ucapannya. Ketika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, diharapkan anakpun akan tumbuh dalam kejujuran, memiliki akhlak yang mulia serta taat dalam beragama.

Pembiasaan

Pembiasaan menurut Muhammad Quthb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang. (Abd. Basir: 184) Jika dicermati, Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi Pendidikan. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Perihal nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya dan proses kunituitas ini menunjukkan adanya pembiasaan. (Abd. Basir: 184) Dalam kaitannya dengan metode pendidikan, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan diharap sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak didik karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam sehari-hari. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang diharapkan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian diharapkan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan

diharapkan sampai dewasa. Adapun metode pembiasaan dalam surah Luqman antara lain: Berbuat baik kepada kedua orang tua; Mendirikan shalat; *Amar ma'ruf nahi mungkar*; Bersabar; Tidak boleh sompong; Sederhana dalam berjalan; dan Melunakkan suara

Pesan di atas dikisahkan Allah Swt melalui Luqman al-Hakim agar diteladani dan dikuti oleh manusia. Pesan Luqman di atas yang harus dibiasakan sejak kecil, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara. Sebaliknya yang harus dihindari dan yang harus dibuang sejak kecil yaitu tidak boleh sompong.

Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sejenisnya. Dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk dalam kategori pendidikan aqidah terdapat pada ayat 12-19 dari surah Luqman yaitu: larangan menyekutukan Allah Swt dan meyakini adanya tempat kembali. Adapun 3 prinsip sistem nilai ajaran pendidikan Islam sebagai mana yang dikatakan oleh zuhairi, ketiga prinsip ini disebut “tri tunggal”, baik dalam prinsip-prinsip dasarnya maupun dalam prakteknya. Semakin kuat keimanan seseorang dan semakin taat seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya. Meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan tentang makna kepribadian secara definitif terhadap jati diri manusia, namun pada umumnya mereka mengakui bahwa peran pendidikan dan pengalaman religiusitas anak akan memegang peran yang sangat penting. (Mukodi: 433)

Pendidikan berbasis aqidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. (Khaerudin: 77) Adapun materi utama dalam pendidikan Islam adalah pendidikan aqidah atau tauhidullah (mengesakan Allah Swt) yakni keyakinan kuat akan menghadirkan-

Nya di dalam hati pada setiap kesempatan hidup, kesadaran bahwa Dia sepenuhnya melihat apa yang dilakukan oleh manusia. (Khaerudin: 77) Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asnelly Ilyas bahwa pendidikan agama dan spiritual adalah termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik. (Fithrialfi: 14.) Pendidikan agama dan spiritual ini dapat dikatakan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada diri manusia melalui bimbingan agama. Begitu juga pembekalan dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun yang pertama kali ditanamkan adalah keimanan yang kuat kepada Allah Swt.

Adapun tujuan pendidikan aqidah adalah untuk: pertama, memperkokoh keyakinan tiap manusia bahwa Allah Swt ialah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta sehingga ia mampu terhindar dari perbutan yang syirik. Kedua, untuk mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia yakni sebagai makhluk Allah Swt dan ketiga, mencetak tingkah laku manusia menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhhlak mulia. (Khaerudin: 1) Penanaman pendidikan aqidah dapat dilihat dalam surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبَيِّنَ لَأَتُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran padanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Pada kandungan ayat tersebut menjelaskan tujuan pokok pendidikan dalam surah Luqman yakni tauhid, melalui nashiat Luqma al-Hakim kepada anaknya agar tidak mempersekuatkan dan menyamakan Allah Swt dengan yang lainnya. Hal ini dapat dikatakan sebuah kedzaliman mengingat kedzaliman adalah meletakkan sesuatu yang bukan pada letaknya seperti orang yang menyamakan sesuatu dengan penciptanya yakni Allah Swt, tentunya

perbuatan tersebut merupakan kedzaliman yang besar. (Ahmad Mustafa Al-Maragi: 121)

Kemudian Luqmanul Hakim melanjutkan pada ayat yang sama yang menjelaskan tentang begitu bahayanya sirik yang merupakan kedzaliman yang sangat besar. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "ketika turun surah Al-An'am ayat 82 yang artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Ahmad Mustafa Al-Maragi: 121) Para sahabat pun berat mengamalkan ayat ini. Mereka bertanya" apakah ada diantara mereka yang keimanannya tidak tercampur dengan perbuatan dzalim? Lalu Rasulullah bersabda: "Bukan itu yang dimaksud. Tidaklah kamu mendengar perkataan Luqman?: hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (HR. Muslim). (Nopi Harmaliani: 78)

Telah jelas bahwa maksud dari hadis di atas adalah Rasulullah Saw menegaskan kepada para sahabatnya bahwa Luqman al-Hakim telah mengajarkan dengan cara menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt, karena menyekutukan-Nya adalah benar-benar perbuatan yang dzalim. Aqidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pada rukun iman saja, yaitu iman pada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan qadla-qadar semata tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai cara bagaimana manusia menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

Begitu pula dengan tatanan cara beribadah kepada-Nya serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang telah diyakini karena aqidah akan menuntun umat manusia untuk senantiasa taat kepada Allah Swt dan yakin dengan sebenarnya yakin bahwa aturan-Nya adalah aturan yang benar. (Khaerudin: 3) Salah satu hal yang dapat diterapkan dalam upaya menanamkan pendidikan aqidah ialah dengan membiasakan ucapan

yang tertuju kepada pengesaan Allah Swt seperti *tablil* (الله لا إله إلا) yang sarat akan kandungan *tawhidullah*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip oleh Hamad Hasan Ruqaith tentang masalah hukum anak yang lahir, yaitu: “Batha apabila seorang anak pada usia dini telah diajarkan untuk mengucapkan kalimat tahlil maka awal yang menembus pendengarannya adalah kalimat tauhid untuk *ma’rifat* kepada Allah Swt, bahwa dia bersemayam di atas ‘arsy-Nya dan selalu mendengar perkataan mereka di mana pun ia berada. (Fithrialfi: 15) Pada rangkaian ayat 13-15 surah Luqman, Allah Swt mengabarkan tentang wasiat Luqmanul Hakim kepada anaknya. Bahwasanya Allah Swt juga telah menganugrahkan hikmah kepadanya, Allah Swt menceritakan bahwa suatu saat nanti Luqmanul Hakim akan memberikan wasiat atau wejangan kepada anaknya. Mengingat bahwa nasehat yang akan diberikan tertuju kepada anaknya maka nasehat pertama yang diasampaikan oleh Luqmanul Hakim adalah langkah anaknya hendaknya menyembah kepada-Nya dan tidak mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu apapun, kapanpun dan di manapun.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. (Mukodi: 446) Kemudian ditambahkan, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama. (Mukodi: 446)

Pendidikan akhlak merupakan bagian daripada ajaran pendidikan Islam. Islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik, berakhlak mulia serta melarang akhlak yang tercela yang di mana

ajaran tersebut akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam bersosial berbangsa ataupun beragama. Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskanya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik kesyariat atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat sebuah pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia dalam meraih kesuksesannya. (Sungkowo, 2014: 33) Materi pendidikan akhlak dapat ditemukan di dalam surah Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Luqman al-Hakim menggabungkan pesan beribadah kepada Allah Swt dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Terutama sosok ibu yang telah bersusah payah mengandung dalam keadaan lemah dan semakin bertambah lemah. Kemudian setelah melahirkan, ibu juga merawat dan menyusui (dalam dua tahun). (Ahmad Mustafa Al-Maragi: 122) Dalam pendidikan akhlak juga dapat dilihat dari hubungan di dalam keluarga seperti posisi seorang anak dengan orang tuanya. Keluarga juga menjadi bagian penting dalam mengambil peran pada perjalanan pendidikan akhlak dalam kekeluargaan di samping juga perjalanan pendidikan akhlak di dalam lingkungan sekolah. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar, maka dalam mendidik dan membina akhlak remaja, orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif karena masa remaja merupakan masa transisi yang kritis.

Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan

guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan unsur pembina lain dalam pribadi anak dan perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. (Sungkowo: 34)

Catatan Akhir

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim dan menjadi mukjizat bagi seluruh umat manusian mengandung prinsip-prinsip pendidikan guna membentuk karakter pribadi Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Salah satu nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang dalam kitab suci umat Islam ini adalah kisah tentang Luqman al-Hakim, tidak disebutkan secara mendetail apakah Luqman termasuk dari kalangan nabi atau tidak dan masih menjadi perdebatan di kalangan ahli tafsir. Tetapi nilai-nilai yang termuat dalam kisahnya syarat dengan spirit untuk mendidik anak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diinternalisasi sebagai akarakter seorang Muslim dalam menghadapi kehidupan zaman adalah nasihat, akhlak dan pendidikan akidah.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Hery Noer Aly dan K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toga Putra.
- Al-jaza'iri, Syaikh Abu Bakar. 2017. *minhajul muslim*, Jakarta, Darul Haq.
- Alfaizi, Muhammad Zulian. 2019. *Akhlik Al-Quran*, Yogyakarta, Laksana .
- al-Raziy, Muhammad Ibn Abi Bakr Abd al-Qadir dalam "Mukhtar al-Shihab", Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nahlawi, Abdurrahaman. 1994. "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Bandung: C. V. Diponegoro
- Badriah, Laelatul. 2015. "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik", LITERASI, Vol. VI, Nomor 2.

- Baiquni, Achmad. 1992. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Bakhri, Amirul. 2015. Ttantangan Pendidikan Agama Islam di Mmadrasah, Jurnal Madaniyah, Vol. VIII.
- Chatib, Munif. 2014. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, Cet. 15.
- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan al-Atsari. 2014. *aktualisasi akhlak muslim*, Jakarta, Imam Assafi'i.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV.Penerbit Diponogoro
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khaerudin, "Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini", dalam <http://www.media.neliti.com/artikel/khaerudin77>.
- Sungkowo. 2014. "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat), Nur El-Islam, Vol. 1, Nomor 1.
- Prof. Dr. H. Pimako Setyosari, M. Ed, 2013 *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan karya*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama).
- Muh. Fitrah, M.Pd & Dr. Luthfiyah, M.Ag, 2017, Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus, (Jawa Barat: CV Jejak).
- Zuhairini. 2004. dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara Al-Maragi,

WAJAH PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ISLAM HUMANIS DAN VIRTUALIS

Sya'ban Abdul Karim *

Abstract: Islamic education focuses on civilized moral and intellectual education with the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. For this reason, this article examines the face of Islamic education from the perspective of Humanist and virtual Islam by using a literature review research method. Islamic education is not only to ensure happiness in fulfilling the needs in the world but also in the hereafter. Good nature and character and have good morals who are always updating themselves. be a reference of humanist Islam. Humanist and virtual Islam in Islamic education is embodied in learning behavior that is practiced with love so that all its potential develops in an education system based on the Qur'an and As-Sunnah. Islamic education in the virtualist perspective is the crystallization of Islamic adherents of religious values in the development of cyberspace. Virtualist Islam is shown by the behavior of the *sami'na* towards the teachings conveyed through online *da'wah*. So that religious fanaticism depends on who is portrayed and the choices of Islamic studies in cyberspace. In essence, Islamic education from a humanist and virtualist perspective is an education system that is taught with love through real and virtual interactions.

Keywords : Islamic Education, Humanist and virtual Islam

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiganya yang lazim dikenal adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. (Abdul Halim, 2002: 25) Pasca perjalanan panjang, pendidikan Islam telah melalui proses kematangan dan memasuki babak baru yang mencakup segala hal. Termasuk proses

* Universitas Islam Negeri Mataram, email: syabanabdulkarim@uinmataram.ac.id



digitalisasai dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam justru mengalami keterlambatan dalam melakukan inovasi sehingga pendidikan Islam perlu melakukan percepatan akses, otomatisasi, konektifitas dan efisiensi yang serba terkendali dengan sistem online. Hal ini karena dunia non muslim sudah semakin gencar meningkatkan inovasi dalam berbagai temuan mutakhirnya. Sedangkan Pendidikan Islam hanya menjadi penonton ditengah pesatnya perkembangan revolusi industri. (Arif Rahamn, 2019: iii)

Belum tampil terdepannya pendidikan Islam bukan berarti tidak melakukan apa-apa, trend positip pendidikan Islam terlihat dari respon positif negara lain terhadap perkembangan Islam toleran. Atau bahkan dinegara Eropa sedang maraknya Islamophobia, Indonesia dengan konsep pendidikan Islamnya mampu menjadi corong penjaga marwah keislaman di dunia. konsepsi keberagamaan yang toleran menjadi salah satu pasar toleransi bagi dunia, mempelajari bagaimana pondok pesantren mengajarkan Islam di kelas-kelas. Keterbukaan pendidikan Islam di Indonesia mendorong untuk melakukan transformasi dalam beberapa hal, termasuk adopsi kurikulum dan inovasi pendidikan yang menekankan berbagai keahlian dan *life skill*.

Walau tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan seperti kampus-kampus tua lainnya, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam lambat laun mengalami peningkatan yang drastis. Akhir-akhir ini bermunculan pendidikan Islam yang bertarap internasional. Hal ini karena difaktori oleh banyak hal diantaranya adalah munculnya berbagai tokoh-tokoh pendidikan Islam, kepedulian pemeluk agama terhadap ajaranagamanya ditambah lagi dengan humanisme Islam dan pendidikan yang ramah atas semua agama. Kondisi saat ini Islam seringkali dijadikan sebagai kambing hitam atas setiap persoalan. Bahkan Islam menjadi tameng sebagian pemerintah diberbagai berbagai belahan negara di dunia untuk menutupi kegagalan dalam sistem pemerintahan yang dipimpinnya. Banyak cara menodakan Islam diantaranya adalah tidak taat pada aturan pemerintah, radikal dan intoleran, bahkan sebuah negara bermaksud untuk mencabut hak sebuah waraganegara hanya karena frustasi atas perkembangan Islam yang sangat cepat.

Kasus di atas memberikan gambaran tentang dominasi kebutuhan materialitas yang memunculkan konflik ketidakadilan, memantik kesenjangan sosial dan menghancurkan serta menjauhkan interaksi ikhwani dan harmonis atas kesamaan ideologis dan pandangan keummatan. Oleh demikian internalisasi etika sosial urgensi diperkuat dan dipertajam, dipegang sebagai mercusuar pertanggungjawaban sosial dalam menjaga kemaslahatan di atas bumi. Kaitannya tentang etika sosial haruslah didahului dengan landasan etika perorangan. Atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) *al- akhlaq al-karimah* dalam masyarakat Islam. (Azizy, A. Qodri, 2003: 88-89)

Etika sosial berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kesalehan sosial dan personal dibutuhkan proses pendidikan yang tepat dan tercapai tujuan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah megembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.(Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003) Pendidikan menjadi salah satu medium pengembangan kedewasaan manusian menuju kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral.

Pendidikan Islam menwarakan tentang bagaimana mendidik dan menyelenggarakan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dalam belajar. tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut *ajaran tingkat tiga*. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. (Ahmad Nurozi: 165) Apakah ketiga ajaran di atas sudah berjalan sesuai dengan kaidah pendidikan Islam atau tidak, bagaimana penyelenggaranya serta bagaimana daya dobrak terhadap pencitraan Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang.

Oleh karena itu Islam mengajarkan pendidikan dengan penuh kasih sayang. Humanisme bagi orang barat menekankan istilah tersebut sebagai pembuktian kebenaran sains sebagai pembuktian

alam semesta guna menemukan ketenangan dan kebahagiaan, menjadikan fenomena alam sebagai fenomena natural dan mengesampingkan kekuatan supranatural didalamnya. Artinya bahwa humanisme berusaha melihat alam semesta berdasarkan daya manusia seutuhnya. (M. Shofiyuddin, 2010: 3) Adapun perkembangan Islam melalui media virtual sehingga banyak yang memperoleh pengetahuan agama dengan melalui media virtual, termasuk pendidikan Islam virtual.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pada artikel ini akan membahas tentang bagaimana wajah pendidikan Islam dalam perspektif Islam Humanis dan Islam virtualis. Bagaimana realitanya dan apa yang menjadi hambatan dalam melaksanakan pikiran Pendidikan Islam yang humanis dan virtualis dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan

Studi kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Memaknai Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah “pendidikan yang melatih sensibilitas seseorang, sedemikian rupa bahwa sikap mereka terhadap kehidupan, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua jenis pengetahuan adalah diatur oleh nilai-nilai etis Islam yang spiritual dan sangat dirasakan. (Syed Sajjad Hussain and Syed Ali Ashraf, 1979) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. (Zakiah Drajat, 1996: 35) Ini mempersiapkan manusia untuk hidup holistik tanpa pemisahan kehidupan sementara ini yang berakhir dengan kematian, dan kehidupan abadi itu dimulai setelah kematian. Ini adalah sarana untuk melatih tubuh, pikiran, dan jiwa melalui pemberian pengetahuan tentang semua jenis yaitu mendasar sebagai wajib dan terspesialisasi sebagai opsional. (First World Conference on Muslim Education, 1977: 7)

Berbagai pendapat para ahli tentang pendidikan Islam. Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohanidan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Adapun Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Hasan Langgulung, 1980: 84) Memperkuat pendapat di atas Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. (Anshari, Endang Saefudin, 1975: 85)

Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan individu dan masyarakat yang berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku terbentuk pribadi menuju kesejahteraan hidup. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah SWT. Kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi hajat hidupnya, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian teoretis di atas, dapat ditemukan ragam perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling mengemuka bahwa pendidikan Islam bukan tidak hanya *individual oriented* untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu

pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernaafaskan ajaran-ajaran Islam

Pendidikan dalam Islam tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan intelektual tetapi juga berarti membentuk sifat dan karakter seseorang sehingga mereka secara kolektif dapat mewakili Islam nilai-nilai, berperilaku sebagai *khalfatullah fi al-ar* (wakil dari Allah di bumi), saksi sejati, bangsawan dan keagungan manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah “suatu proses melalui mana manusia berada dilatih dan dipersiapkan dengan cara terpadu untuk melakukan penawaran Pencipta mereka dalam kehidupan ini (*dunya*) menjadi dihargai dalam kehidupan setelah kematian (*akhirah*). ”

Terminologi pendidikan dari perspektif Islam sering didefinisikan oleh para sarjana Muslim dari tiga dimensi berbeda yang tercermin dalam konsep berbeda yang diperkenalkan, penting di antara mereka adalah; *tarbiyyah* - proses pendidikan yang memberi penekanan pada fisik dan perkembangan intelektual seseorang; *ta'dib* - proses pendidikan yang memberi penekanan memelihara manusia yang baik dengan pengetahuan tentang iman dan kode perilaku / etika yang mulia disetujui oleh Islam, sehingga ia dapat menempatkan dirinya dan berurusan dengan orang lain dalam masyarakat dengan keadilan; dan *talim* - proses pendidikan yang didasarkan pada pengajaran dan pembelajaran. (Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, 2013: 6) Konsep pendidikan dalam Islam harus mempertimbangkan semua dimensi.

Kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan konsep *tarbiyyah*, *ta'lîm* dan *ta'dib* di atas. Tidak Hal mana yang lebih disukai dari konsep yang dikeluarkan oleh para sarjana, tidak boleh digunakan sebagai dalih untuk kontroversi dan kepintaran intelektual di antara para sarjana, karena yang penting dihargai. Konsep membutuhkan praktik dan persetujuan kesepakatan. (Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, 2013: 7)

Konsep Tarbiyah.

Istilah *tarbiyyah* atau *education* dalam Bahasa Inggris yang berarti pendidikan. Konotasi kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi

atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau kalau toh dalam istilah *educatio* maupun *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler. (Muhammad al-Naquib al-Attas, 1996: 64-65.)

Istilah *tarbiyah* menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Dengan demikian pengertian pendidikan yang digali dari kata *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil. Oleh karenanya itu pula bimbingan dan penyuluhan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan. (Heri Noer Ali, 1999: 6)

Konsep Ta'lim.

Ta'lim adalah sebuah konsep pembelajaran berkelanjutan. Ada tiga proses ta'lim yaitu; *Pertama*, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. *Kedua*, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah *kognisi* tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka

atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini. (Heri Noer Ali, 1999: 145)

Konsep Ta'dib

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *adab*. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti *allamabu* (mendidiknya). Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karen itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket.

Pendidikan Islam Perspektif Islam Humanis

Humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme religius, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.

Humanisme berasal dari Barat dan mengalami perkembangan dalam lingkungan pemikiran filsafat Barat. Pada arti awalnya, humanisme merupakan sebuah konsep monumental yang menjadi aspek fundamental bagi Renaisans, yaitu aspek yang dijadikan para pemikir sebagai pegangan untuk mempelajari kesempurnaan manusia di alam natural dan di dalam sejarah sekaligus meriset interpretasi manusia tentang ini. Istilah humanisme dalam pengertian ini adalah derivat dari kata-kata humanitas yang pada zaman Cicero dan Varro berarti pengajaran masalah-masalah yang oleh orang-orang Yunani disebut *paidea* yang berarti kebudayaan. Pada zaman Yunani kuno pendidikan dilakukan

sebagai seni-seni bebas, dan ketentuan ini dipandang layak hanya untuk manusia karena manusia berbeda dengan semua binatang.

Dielaborasi dalam sistem pendidikan, Praktik pendidikan humanis bertujuan memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan. Prinsip-prinsip pendidikan humanis meliputi: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan akivitas siswa, siswa belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis. Seorang pendidik humanis selalu membuka ruang kebebasan pada setiap individu untuk membangun diri sesuai cita-cita yang dicanangkan. Tujuannya adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Subaidi, 2014: 16)

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah untuk membentuk manusia berakhhlak mulia diberbagai aspek kehidupan, baik kehidupan material dan spiritual. Pendidikan humanis menekankan aspek pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individual-sosial yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Seorang pendidik yang humanis memperlakukan anak didiknya sesuai dengan potensi mereka, tanpa memaksa, dan menekan siswa menjadi seseorang yang bukan dirinya. Karena setiap siswa memiliki potensi masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Seorang pendidik yang humanis harus mampu memberikan pengajaran sesuai tingkatan kejiwaan siswa, menghindari pemberian pengajaran setiap waktu karena dikhawatirkan siswa akan merasa bosan, tegas terhadap siswa tanpa harus marah, dan sikap yang apa adanya. Pendidik harus mampu memunculkan

rasa kasih sayang, mampu memberi motivasi, dan menumbuhkan suasana belajar dialogis di dalam kelas. (Nurozi: 167)

Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan harkat-martabat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Karena Islam memandang pendidikan pada hakikatnya media untuk mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan, bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya. (Nurozi: 167)

Pendidikan Islam membentuk keberanian moral bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi semua manusia dan sebaliknya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang lain. (Irsjad Djuwaeli, 1998: 73) Keberanian ini merupakan dorongan dari iman dan akhlak yang berakar pada wahyu Tuhan, sehingga manusia selalu melancarkan "*'amr alma'ruf nahyi'an al-munkar*", sebagai bentuk kreatifitas manusia baik ia sebagai '*abdullah* maupun *khalifatullah* yang mana di dalamnya tercermin kehidupan yang mandiri, terbebaskan dari rasa takut demi kesejahteraan, keadilan dan perwujudan kemanusiaan.

Kebebasan dalam pandangan pendidikan Islam yang perlu digaris bawahi adalah masih adanya keterikatan dengan norma-norma dan pesan-pesan *llahiyah* baik yang terangkum dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Jadi, yang dimaksud dengan humanisasi pendidikan Islam dalam Karya Ilmiah ini adalah penerapan konsep humanisme dalam pendidikan Islam secara riil sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW

Pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif atau intelektual. Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan.

Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif. (Irsjad Djuwaeli, 1998: 167)

Dalam konsep pendidikan Islam yang humanis religius, terdapat dua macam konseppendidikan diintegrasikan, yaitu konsep pendidikan humanis dan konsep pendidikan religious atau pendidikan Islam itu sendiri. Konsep pendidikan humanis sebagai implementasi pendidikan Islam yang humanis menekankan pada aspek kemerdekaan individu yang diintegrasikan dengan konsep pendidikan religius sehingga memiliki relevansi yang tepat sebagai sebuah alternatif konsep pendidikan untuk membangun kehidupan yang merdeka berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, mekanismenya telah dijabarkan dalam Penjelasan Umum Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 (ayat 1) butir a, yaitu melalui mata pelajaran keagamaan dan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Peningkatan potensi spiritual keagamaan dalam pendidikan Islam diterjemahkan dalam berbagai kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Adapun fungsi pendidikan religius menurut Pasal 30 Undang-undang Sistem Nasional berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Kualitas insan *kamil*, bukan berkembang dari pribadi manusia yang terpecah (*split of personality*), pribadi yang timpang (materialistik maupun spiritualistik), amoral egosentrik, ataupun antroposentrik sebagaimana yang secara ironi masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan sekarang.

Kualitas lulusan pendidikan insan *kamil* niscaya akan merupakan perpaduan wajah-wajah Qurani. (Khiron Rosyadi, 2004: 167-168) Untuk mencapai tujuan tersebut, maka aspek humanisme diperlukan dalam peroses kegiatan belajar-mengajar dengan menekankan pada aspek kasih sayang dalam proses pembelajaran bahkan tidak diperbolehkan masuknya emosi tanpa kognisi dan kognisi tanpa emosi. Untuk itu, menurut Abraham Maslow, pendidikan mampu memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain, dalam mencapai pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri. (Goble, Frank G., 1992)

Paradigma pembangunan dengan keharusan penyeragaman (*uniformity*) selama berpuluhan-puluhan tahun setelah memasuki era reformasi seperti terlepas dari suatu belenggu besar yang mengikat. Keanekaragaman dan kemajemukan budaya, adat istiadat, kehidupan sosial mulai ditampilkkan dan akibat dari euforia yang berlebihan itu berdampak adanya gesekan-gesekan sosial dan merupakan bibit unggul untuk melahirkan konflik sosial jika tidak dikelola dan disikapi secara arif dan bijaksana sebagai suatu keniscayaan dari sebuah masyarakat yang majemuk. Kebijakan pembangunan dan pengelolaan pendidikan pada masa sekarang harus berpijak pada pluralisme kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. (Sagaf S. Pettalongi, 2013: 176)

Pendidikan Islam Perspektif Islam virtualis

Wajah Pendidikan Islam mengalami transformasi yang pesat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi. Bukan hanya dunia Islam bahkan hamper tidak berjarak antar perkembangan suatu negara diberbagai bidang yang salah satunya adalah kebangkitan cyber-Islam dan revolusi informasi Islam. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perkembangan internet internet berdampak pada Islam, Muslim, dan Negara muslim. Para ahli menyatakan bahwa "revolusi digital" mengubah Jaringan Muslim global, mengubah ruang publik di negara-negara Muslim dan Barat untuk kaum minoritas Muslim, memberdayakan yang tak berdaya dan terpinggirkan kelompok-kelompok seperti wanita Muslim. Dunia Muslim di dalamnya telah menciptakan media baru yang islami ruang publik dan otoritas Islam baru yang merusak tradisional struktur otoritas keagamaan. Internet telah menantang negara otoritas dan rezim otoriter di Timur Tengah dan bahkan telah berkontribusi pada keberhasilan revolusi di Timur Tengah. (Sagaf S. Pettalongi, 2013: 82)

Salah satu ciri modernitas yang diduga kuat merubah tatanan sosial yang ada menurut Hall adalah penemuan dan perkembangan budaya virtual melalui internet. Kehadiranakun Facebook *'Everybody Draw Mohammed Day'* di situs jejaring sosial Facebook menuai kecaman dari kalangan muslim di seluruh dunia; bahkan kecaman tersebut memunculkan situs tandingan serupa yang menyerupai Facebook. Hal ini menandakan bahwa pengungkapan identitas muslim di dunia virtual atau internet memainkan peran penting terhadap pembentukan identitas diri, yang menurut Michel Foucault, merupakan pembentukan wacana (identitas) muslim. (Rulli Nasrullah, 2011: 221-2341)

Salah satu identifikasi munculnya Islam virtual adalah munculnya Islam Salafi. Identitas virtual dipromosikan melalui media website yang dimiliki. Lebih khusus lagi, Salafi menggunakan internet sebagai alat ideologis dimana mereka mengkomunikasikan ideologi fundamentalis mereka dan menyebarkan dakwah (misi) Salafi ke khalayak yang lebih luas. Perkembangan internet menjadi polemic antar umat, bahkan terjadi perang cyber melawan mereka

dianggap telah melanggar yang Islam asli sebagaimana ditetapkan oleh Salaf (pendahulu yang saleh), seperti Syiah, Ikhwan al-Muslimin dan Hizbut Tahrir. Cyberspace menjadi tempat baru perang cyber di mana permusuhan dan konflik *offline* diperpanjang secara *online*. Di Selain itu, bagi kaum Salafi, internet berperan sebagai media untuk merespons masalah kontemporer masyarakat lokal dan global. Melalui situs web mereka, Salafi mengungkapkan pandangan dan keprihatinan mereka terhadap isu-isu global seperti konflik dan ketidakstabilan ekonomi dan politik yang dihadapi negara-negara Dunia Muslim serta isu-isu lokal seperti Tsunami yang melanda Indonesia. (Iqbal. 2014: 85) Salafi memodifikasi internet dan menempatkannya di konteks komunal mereka. Khususnya, mereka menyesuaikan internet melalui proses lokalisasi dalam kerangka jaringan dan peraturan mereka. Ini bekerja dalam dua cara: sementara Salafi melokalisasi kekuatan global internet, mereka sendiri sedang dibentuk kembali untuk menjadi bagian dari dunia yang mengglobal. Interaksi ini mewakili proses “berbudaya teknologi, penggunaan media global dan spiritualisasi teknologi, yang tidak hanya memfasilitasi Salafi untuk melestarikan keberadaan mereka dalam batas-batas tradisional mereka, tetapi juga mengubah budaya internet menjadi jenis teknologi baru yang melayani kebutuhan dan minat komunitas Salafi. (Iqbal. 2014: 98)

Kehadiran Facebook merupakan salah satu medium dalam budaya siber yang memediasi interaksi antarsubyek di ruang virtual. Dalam kupasan yang dipaparkan David Bells di awal tulisan ini bahwa komunikasi termediasi komputer bisa didekati dalam dimensi pengalaman. Perangkat Facebook yang dilahirkan oleh Mark Zurkenberg memberikan perangkat untuk membangun subyek. Setiap pengguna dan atau pemilik akun di Facebook disediakan form atau borang untuk menuliskan profil diri mereka seperti nama, nama kecil, tempat tanggal lahir, pendidikan, hobi, sampai pada kutipan yang disenangi olehnya. Fasilitas Facebook tersebut memungkinkan seseorang mengkonstruksi dirinya melalui perantaraan teks baik itu dalam pengertian kumpulan kata maupun gambar yang pada akhirnya memberikan kepingankepingan gambar

bagaimana subyek pemilik akun Facebook itu; pada praktiknya ruang konstruksi identitas ini bisa bersifat *opt in* atau *opt out* (yang bisa dibaca oleh siapapun juga). Kesadaran pengetahuan yang bagi Foucault seharusnya membebaskan setiap orang dari pemahaman kesejarahan tentang identitas yang selama ini berlaku atau terjadi di dunia nyata. Karena bagi Fouculty secara esensi siapapun memiliki kekuasaan untuk mengkonstruksi dirinya dan apabila ada kekuasaan lain dalam hal ini pengaruh kuasa yang mendominasi yang lain (*the other*), maka hal tersebut bisa menyebabkan kegilaan dan kemarahan.

Seiring perkembangan zaman, identitas Islam virtual juga mengalami perkembangan semua organisasi keislaman memiliki ruang dakwah yang semakin luas. Namun dalam prakteknya komunitas-komunitas virtual memunculkan sekte baru dalam dunia nyata. Artinya, didunia nyata, ahli komunitas bahkan saling tidak meyakini ajaran dakwah yang disampaikan oleh dakwah ustaz lainnya.

Catatan Akhir

Pendidikan Islam berkewajiban untuk mendidik dan memastikan moral anak didik intelektual dan beradab. Pendidikan Islam dalam menyelenggarakan proses pendidikannya menwarkan pembelajaran dengan penuh kasih sayang dalam belajar. bukan tidak hanya *individual oriented* untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernalafaskan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan intelektual tetapi juga berarti membentuk sifat dan karakter seseorang sehingga mereka secara kolektif dapat mewakili Islam nilai-nilai, berperilaku sebagai *khalifatullah fi al-ar*. Tiga konsep yang ditawarkan dalam pendidikan Islam mengacu pada *tarbiyyah* yaitu pembinaan intelektual dan moral. Kedua adalah *ta'lim* atau pembelajaran terus menerus. Dan yang ketiga adalah *ta'dib* atau membentuk manusia penuh keadaban.

Keadaban Pendidikan Islam yang menebar kasih sayang adalah bagian deseminasi Islam humanisme itu sendiri. Islam sebagai

agama kasih sayang Praktik pendidikan humanis bertujuan memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan sistem pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah untuk membentuk manusia berakhlak mulia diberbagai aspek kehidupan, baik kehidupan material dan spiritual. Pendidikan humanis menekankan aspek pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individual-sosial yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Humanisme pendidikan Islam membentuk komunitas dan Islam virtual yang mengelompok dikehidupan maya. Ada sebagian penganut agama yang berdasar pada suatu paham tertentu memperoleh pemahaman keislaman dan mengikuti pemahaman keislaman berdasarkan ajaran maya. Islam virtual menunjukkan Islam yang memperoleh moderasi keislaman bersumber dari sumber virtual seperti pengajian online dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arif Rahamn. Pendidikan Islam di Era revolusi industry 4.0. (Depok: Komojoyo Press, 2019).
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosra (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Ahmad Nurozi, Relevansi Dan Integrasi Konsep Pendidikan Islam Humanis Religius Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Eltarbawi.
- Ahmad Syah. *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik.* *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.

- Anshari, Endang Saefudin, *Warasan Islam : Pokok-pokok pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1975).
- Daradjat, Zakiah, et al, 2008, *I/mu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Djuwaeli, Irsjad, 1998, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karsa Utama Mandiridan PB Mathla'ul Anwar.
- First World Conference on Muslim Education”, 12-20 Rabiatthani; 1397, March 31-April 8; 1977, Hotel Intercontinental, Mecca al-Mukarramah, King Abdul Aziz University,Mecca al-Mukarramah, Saudi Arabia.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Iqbal. Internet, Identity and Islamic Movements: The Case Of Salafism In Indonesia. *Islamika Indonesiana*, 1:1 (2014).
- Langgulung, Hasan, *Bebberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1980).
- Subaidi. Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis. *Jurnal Tarbawli* Vol. II. No.2.
- Sagaf S. Pettalongi. Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2013, Th. XXXII, No. 2.
- Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin. Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education and Research . Vol. 1 No. 10 October 2013.*
- Rosyadi, Khiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syed Sajjad Hussain and Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King AbdulAziz University, 1979).
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996).
- M. Shofiyuddin. Islam Humanis dalam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Jurnal Tasamuh* Vol. 1 No.2, September 2010.

el-HiKMAH, Vol. 15, No. 1, Juni 2021

Rulli Nasrullah, Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru.
KOMUNIKA. Vol.5 No.2 Juli- Desember 2011.
Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN INSTILLING THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION AMID THE POLEMIC OF ISLAMOPHOBIA

Wirani Atqia*

Muhammad Syaiful Riky Abdullah**

Abstract: This study aims to find and confirm the role of Islamic Religious Education teachers in instilling the value of religious moderation as an effort to prevent radicalism. With this form of radicalism having a bad effect on citizens and society, this fear has resulted in the emergence of a new perception, namely "Islamophobia". Public fear of Islam, such as acts of radicalism, terrorism, and other things in the name of Islam. so that it is illustrated in the minds of the people that Islam is the culprit for all of these things. This research method uses a qualitative method. Data collection techniques through interviews, observation, and literature study. The results of the study reveal that Islamic religious education teachers in Batang District instill the values of religious moderation through learning. Seen in the Learning Development Plan, the teaching materials used, and the learning process. As teachers of Islamic Religious Education, they play an important role in instilling the values of religious moderation from an early age starting from the family and school environment.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Religious Moderation, Islamophobia

* Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, email: wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id

** Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, email: rikyabdullah54@gmail.com



Introduction

The eastern part of Indonesia is in the spotlight both nationally and internationally, with investigations related to terrorism in Papua and the arrest of terrorists in the Merauke region. Eleven suspected terrorists have been detained by the Densus 88 team, two of them are toddlers of the two suspects with the initials AP and IK. Densus 88 secured evidence in the form of sharp weapons, air rifles, and arrow equipment, but Detachment 88 did not stop there, Detachment 88 found evidence in the form of liquids and chemical equipment., and various other forms of diversity, is the final result of all existing differences, by upholding the sense of nationalism and tolerance can strengthen the sense of unity and unity of the community to create a sense of security and comfort.

The emergence of deviant movements in the name of religion, especially Islam in Indonesia, can be seen by examining the track record of this movement which began in the scope of history beginning with events in the 1950s. In this year atrocities began to occur with the killings of civilians who did not agree with the teachings of Islam that their group had. (B.J, 1971) Given the fact that the Darul Islam movement or DI had a part in having the same goal but with the name different, namely JI or Jamaah Islamiyah, they have the same goal, namely to create an Islamic Indonesia and TII or the Indonesian Islamic Army. (Koschade, 2006)

Event after the event went on until finally arrived at the New Order era with Islam being marginalized with an increasingly authoritarian regime, the new repression became more and more in 1985 with the stipulation of the government to oblige the one or single principle of Pancasila for community organizations based on the Act. No. 8/1985 (Murod, t.t.), the impact of which gave tension to Islamic circles (radical Islam), which lasted until the New Order with the start of the New Order with the fall of President Suharto in 1997. 1998 with a political situation that was vacillating, democracy was injured, thus providing an opening for those with

radical views and defending in the name of Islam and enforcing Islamic rules. (Lim, t.t.)

It did not stop there, development and growth continued to take place until the present era, marked by evidence of new forms of groups such as Darul Islam, or the Islamic State of Indonesia, the Muslim Brotherhood (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), as well as other radical groups, they are referred to as underground Islam. (Nashir, 2013) Not only that, with this long series of journeys there have also arisen mass organizations that cannot accept the presence of values from Pancasila, including the following: Islamic Da'wah Council Indonesia, the Islamic Defenders Front where the Indonesian government currently finds evidence that this organization is affiliated with ISIS, the Indonesian Committee for Islamic World Solidarity. (Arif, 2020). They are a form of mass organization that rejects the values of Pancasila and wants to establish a state in the form of shari'a enforcement. 'at Islam or in their simple language "Islamic Law". (Eliraz, t.t.)

The purpose of this research is to use a qualitative research method approach with a case study approach as well as extracting and obtaining data using in-depth interviews, observation, and literature studies so that problems can be well described and described naturally in the field. This study has the role of Islamic Religious Education teachers as a bulwark in tackling radicalism behavior in schools, families, and communities, Islamic Religious Education is present in to one of instill the value of religious moderation by proving the existence of teachers as someone who should provide examples of religious moderation and the spirit of nationalism instead makes itself as an example and a bad role model with actions that do not reflect a sense of nationalism, such as disrespecting the flag, not singing the Indonesia Raya anthem, if doing it only for formality and not as an embodiment of a sense of nationalism, the Islamic Religious Education is here to fortify this behavior through learning activities, such as the learning component.

Method

In carrying out this research, qualitative research methods are used, where this approach emphasizes the natural or natural principle, which means that the case to be studied is seen, investigated, and analyzed naturally, that is, based on events in the field. Because in carrying out this research it is necessary to investigate and analyze a case in more depth. (2014) For data collection so that it is relevant to the purpose of this research, data collection techniques are used, namely in-depth interviews, direct observation. to the place or location of the occurrence of a problem, by going directly, new clues will be seen as supporting the problem. Literature study is a form of data collection by studying books and research results related to and supporting the problem. (Huberman, 1992)

The location in carrying out these research respondents were in the Batang Regency, Central Java Province. The subjects of this study used school subjects from the Junior High School and Senior High School levels which were scattered and located within the Batang Regency area. The stage in carrying out this research is the first pre-research stage, namely the search for problems, titles and locations of research for the sake of creating a correlation between all components, the second research licensing is a stage in order to request permission from the relevant agencies and provide convenience to the relevant agencies in obtaining data. and access from respondents who are in the school and location, the third is conducting research which is the management of the continuous process and the running of the process in researching, investigating, retrieving data is at this stage, the fourth is data processing and analysis, with data that has been obtained data obtained are processed and analyzed as well as the validity of the data by searching for the accuracy of the data that has been obtained. The integration of the data that has been obtained is collected from all of them to carry out data reduction or remove the essence of things that are not needed, the presentation of the data as a form of reconfirmation of the data after the reduction,

and the Conclusive Drawing / Verification to verify all the data at the climax of the results of the research. (Slamet Untung, 2019)

Research Result

Education as a form of guidance and teaching to students, is expected in the guidance and teaching that is carried out and given to students, contributes to the activeness of students in exploring good things and in accordance with the level of age and maturity in their souls by providing directions, guidance, as well as forms of teaching that involve all aspects of affective, social, and cognitive as well as the complex and unique skills possessed by students. The complexity of teachers with different backgrounds, both in terms of economic, social, cultural, educational, environmental, and other factors that can affect the quality of teachers both in terms of the knowledge learned and attitudes as a form of reflection to students, must be completely safe.

If it is not safe, new problems will arise in responding to the process of teaching and learning activities as an arena for changes that occur which should be good changes but turn into bad changes and end up disrupting the nation and state process. A teacher who teaches at one of the public high schools in Batang Regency is indicated by a form of deviation, namely a form of radicalism that was successfully obtained by interviewing the indicated teacher, and the teacher's friends, as well as the students of the teacher concerned, namely as follows:

The Teacher Concerned

The teacher is a subject teacher who is in a high school located in the Batang Regency area, the teacher is indicated to have a form of radicalism deviation as evidenced as follows:

Good Islam

A good Islam must comply with the rules, the rules are only the Qur'an and hadith, there are no other rules in Islam apart from those two, including the rules in our nation and state, we use the Qur'an and hadith, nothing else, yes, all the rules are contained

there, both the relationship with Habluminallah and Hablumminannas are all contained in the Qur'an and Hadith.

In the statement in question, that all applicable rules are rules based on the Qur'an and hadith, up to that point it can still be said to be safe, but in other cases, the rules in the nation and state are based on the Qur'an and hadith alone, not considers that in Indonesia this is a form of state that has ethnicity, religion, race and inter-group as well as other diversity, if only using the Qur'an and Hadith, what will happen to other religions or other forms of difference, so that if the concept of blind eyes from the surroundings will threaten the stability of a country's security, chaos, social dysfunction, and dangerous things will arise if there are deviations with this form.

Enforcement of Rules Based on the Qur'an and Hadith

It is clear, that we are basically Muslim, the main basis is the Qur'an and Hadith, we must indeed have to, because that is the main basis, we claim to be Islam but we don't do that, which means no, not Islam. Because it is one, not one, but indeed the main basis, if we talk about the pillars of faith, it is related to believing in the book of Allah SWT, namely the Qur'an. That way, if we claim to be Islam, we must comply with it, in accordance with the Qur'an and Hadith. The reason is those two. If there are other rules, it must be returned to the Qur'an and hadith, otherwise he is not Muslim and does not deserve to be called Islam.

The explanation of the statement is true that we as Muslims must return the rules to the Qur'an and hadith, but keep in mind, we have diversity in the scope of religion, we have 6 religions that exist in the Unitary State of the Republic of Indonesia, Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddha, and Confucianism. All of these religions exist and are united in building the establishment of this country, all components participate, but if it only has rules based on the Qur'an and hadith, many things occur inequality between other religions and most importantly if the harm than benefit is greater then there is no need to do it. and always

tolerate each other towards followers of other religions or things that have differences.

Human Relations (Habluminannas) in Islam

In the whole line of life, you have to keep your distance from those who are different from those who are not Muslim, people who are not Muslims are infidels, such as Christians, Catholics, Hindus, Buddhists, and Kong Hucu, yes infidels because they are not followers of Islam. The meaning of infidel itself is anyone who does not embrace Islam which was brought by the Prophet Muhammad.

In the answer from the teacher in question, it was very striking and made him forget that he was born in Indonesia, ate in Indonesian soil, later died and was buried in Indonesia, the statement above is very bad and reflects that the person concerned is extremist, violent, and very radical towards those who outside of Islam. What is confusing is that they are takfiri people who like to disbelieve others claim to be *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, the actual concept of *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itself embraces all of them without distinguishing one another, so they are takfiri people who claim to be *Ahlussunnah Wal Jama'ah* or *ASWAJA* principled like the *Shia*, with a concept that is no longer a secret the name of the concept is *Taqqiyyah*, namely a concept that follows adaptations that are around it when in fact they are not what they say. (Sroka dkk., 2017)

Friends of the teacher concerned

Interviews were conducted with two respondents who were friends of the teacher concerned with having similar answers, namely as follows:

“The events that I experienced, such as during the flag ceremony, and singing the anthem Indonesia Raya were very striking for the behavior that I could see with my own eyes, such as many permissions to go to the toilet, or even leaving in the afternoon and forgetting to be absent to disrespect the saka. red and white and sing the national anthem, Indonesia

Raya. When singing the song, salute the flag, if you do it like half-measures and especially when you sing, you will be silent, even if you open your mouth, whatever describes the movement of your mouth does not describe singing the Indonesia Raya anthem.”

With the presentation of statements from the two friends of the teacher concerned in real or real terms, the teacher's actions do not reflect a sense of nationalism and are very deviant, as an Indonesian citizen, he should respect the heroes who have sacrificed to fight for Indonesia with various diversity. which exists.

Students from the teacher concerned

Data were also taken from the students concerned by involving several students about to with concerning what kind of learning was carried out in class and what was discussed in class, for more details, the following is the explanation that the authors conclude from the statements they expressed:

“Mother, if you teach, it's like you usually do, like teaching in general, but it's different when you sing the Indonesian national anthem, and salute the flag at morning class, you don't do that and instead just read the Qur'an. When I started to enter the material, Mother, it was normal, in material I also often nudged the government related to problems accusing the government of being incompetent in managing it, for example in the world of education, always blaming the government, mocking the government, and assuming that the government has failed in leading.”

It is revealed that word for word descriptions form sentences as statements expressed by students as a result of the education of the teacher concerned, describing the sadness that should provide meaningful education. Islam itself teaches Wasathan or always mediates with any circumstances, prioritizing the common good. Not by assuming and giving effect to himself as the most correct and abandoning his obligations as a good citizen who has a spirit of nationalism and tolerance. It is unethical as a teacher to make fun

of and ridicule, setting a bad example with a learning model that is inserted with radical values where the domino impact of this effect endangers the security of the nation and state.

The Presence of Islamic Religious Education Teachers

Islamic Religious Education is present as a form of subject that teaches good Islam, which is in accordance with the nature of Islam itself, namely Islam that is Rahmatan Lil 'Alamin, or Islam that gives mercy or compassion to all nature. Therefore, the authors interviewed Islamic Religious Education teachers as an answer to the form of irregularities in cases of radicalism that hit unscrupulous teachers who teach a subject in schools located in Batang Regency. Exposure related to interviews in the context of the presence of Islamic Religious Education teachers in dealing with this problem, namely by bringing the theme of religious moderation, following his presentation :

Religious Moderation

Religious moderation is applying everything in Islam itself according to its era, which implies that I was a Muslim face the current developments, it is not surprising, flexible, and not rigid. With an increasingly dynamic form of development, changes that occur will also follow from the development of this era, including problems that always follow existing developments, so on that basis, it is necessary to be not surprising, flexible, and not rigid in dealing with changes that are increasingly becoming increasingly complex. promote a sense of nationalism and diversity as well as tolerance between communities.

The Importance of Religious Moderation

In Islam itself, there is a naqli argument that comes from the Qur'an that as Muslims it must be a wasathan people which has a middle meaning, which means a balance between the world and the hereafter or balanced. The balance that occurs is important because there is a form of the Unitary State of the Republic of Indonesia which consists of various ethnic groups, religions, races and

between groups and other pluralities are very numerous and complex, it is necessary to have Wasathan, namely the balance that exists to regulate the management of life that is in the frame of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Moderate means people who will not be left behind, which Muslims are currently left behind by developed countries out there, which has happened until now, that other people are more advanced and developing than the Muslims themselves. The backwardness of Muslims is the most important factor, with this evidence being a factor of religious moderation, the form of cases of radicalism, extremism, and forms of deviation that occur hinder and even stop the progress of Muslims because the community, both nationally and internationally, for the layman, considers Islam to be the ringleader of the whole world. problems that exist, so they underestimate and reject the existence of Islam which has an impact on the decline.

Muslims must be modern, so as not to be left behind from the development of this world. Developments that continue to contribute to world civilization require Islam to immediately rise and be released from the shackles of deviant cases, with various deviant cases, it is hoped that they will be freed soon and continue the struggle to become advanced people.

Forms of religious moderation

Islam not only regulates our belief in God, not only that, we have the Qur'an and Hadith. These guidelines, it regulates politics, education, social, economics, law, all things regarding the life of this world. even though it is in the political realm, it must also use a modern, modern social, modern education, modern economy. For example, in determining one syawal or one ramadan, with the creation of technological tools that can observe outer space, maybe not at the time of the Prophet, we can use it in determining 1 Syawal or 1 Ramadhan using the tools that have been created.

The form of religious moderation is mutual respect, not open taqlid, rigid and blaming all who are outside the religion of Islam, the tool I mentioned is not entirely made, not even Muslim, but

why do we use it? Even though he is not a Muslim, does that mean he is an infidel?, it is not that easy for us to live side by side as social beings, the proof for you is your religion and for me, my religion is contained in Qs. Al-Kafiirun has given a clear picture of the shape of the boundary. The rest of us as social beings need and complement each other for the common good.

Underestimating and cynical views that are outside of our teachings or in this case Islam, are not justified, we as social beings are creatures who need each other. The tools used are not absolutely all made by Muslims, but why is it so easy to refuse this, we respect each other and tolerate differences that exist by paying attention to the legislation that governs everything. If indeed no form of deviation is found, it means that it is safe to achieve the common good.

Application of religious moderation in teaching and learning activities and strategies

In applying the strategy in religious moderation in learning activities, the following is the explanation:

Opening students' horizons, not only being proud of their own beliefs, for example, these students must be tolerant of beliefs, friends in their class, who have different beliefs. Then there was also an incident that occurred in the class of students, "Mom, she's from Muhamamdiyah ma'am, she's from NU, she's LDII", with that kind of thing I absolutely forbid the division of Islam itself. Please, those of you NU, Muhammadiyah, LDII, don't blame yourself and feel you are the most correct because what you choose for yourself is just a mass organization or just a way to get to Islam itself. Broad insight is the key as the first key in opening every problem, the problem faced is the problem of religious moderation. Moderation of religion by taking into account the breadth of insight of each person, empirically and historically the Unitary State of the Republic of Indonesia itself was built on the initiator of all components.

Learners should not be blind Taqliq, meaning that they just join in without knowing the source, without knowing where it came

from, he heard from whom or which ustaz he immediately trusted, he just like that, as a student he must also be critical and academic, must explore. Clarification and clarity are necessary for studying so that the clarity of knowledge that comes from the knowledge giver arrives and accountability becomes easier in dealing with a problem. Science can contribute to good changes, but if the knowledge gained and given does not have clarity and clarification on the knowledge and has an impact on the form of deviation then it is very dangerous for him and others.

Trying to use various methods such as lectures but not using them fully because they seem old school and boring, so variations are needed such as displaying videos via LCD, carrying out out-of-class practice, observing the environment. The use of various methods or methods to attract attention and welcome the creation of a good learning process that is easy to accept with all the five senses and the plurality of students, some lean towards visuals, audiovisuals, and even audio alone can accept and understand the material (Suprihatin). , 2015), also inserted the value of religious moderation in all learning activities.

Discussion

The data obtained in the field shows evidence of deviations in the form of radicalism that exist in schools, in this case, the teacher can transfer inappropriate ideas so that either direct or latent danger will threaten all components of the nation and state. The Unitary State of the Republic of Indonesia itself has a very high diversity such as ethnicity, religion, race ,and others with high differences, plus a large population and a very broad country with abundant resources which are the targets of those who want to dominate by using war. cold. (Akhmadi, 2019) The cold war referred to here does not use weapons and carry out physical contact attacks, but attacks are carried out by attacks from within the mind by brainwashing, giving ideas, changing ideologies that threaten the existence of a country. Like a match, the appearance of fire must have a lighter that functions to cause friction and produce fire. This also applies to cases of irregularities with this

type of radicalism by having a lighter in the form of factors that trigger radicalism in Indonesia, namely as follows:

Socio-Political

Violence, noise, and commotion that arise in the name of religion, more precisely not in the name of religion, however, lead and more precisely to the form of dysfunction and social-political inequality with evidence of the declining position of the Muslim state over the conflicts that befell in conflict areas. in the north-south become the main priority in the pioneers of the birth of radicalism. (Yazid, 2014)

Religious Emotions

Like ordinary humans, all of them have the same emotional turmoil as others, religious sentiments have a very very influential influence, including the form of a sense of religious solidarity with this solidarity to defend their friends who share the same opinion and share the same fate as those who are oppressed. Groups that have an aggressive attitude of religious behavior and have a unified mind with anger will be blinded by the form of destruction and kill leaders who are considered infidels. (Nashir, 2013)

Culture

In this factor, it has a very large role in the background of the emergence of radicalism, this matter can be said to be culturally natural, which is many and varied so that many of them are detached and deny the inappropriate forms of culture and culture that exist in society and consider all these things to be there is no appropriate guidance and carried out by the Prophet Muhammad. On the other hand, this cultural factor is a form of antithesis to the culture of western secularism, where this form of western secularism in Indonesia is always associated with forms of capitalism, liberalism, atheism, as a form of anti-religious understanding. (Aspinall & Fealy, 2010)

Ideological Westernism

Is a form of understanding related to westernization. Looking at the historical side, Muslims and the west cannot be combined with the historical side that is difficult to combine, which was once Islam was victorious, then it was taken by the west, immediately Islam wanted to seize its glory, it was also difficult to get it back with the obstacles that occurred so that Western-affiliated symbols and movements must be destroyed for the sake of creating the enforcement of Islamic law.

Government Policy

The government's ability to protect the community is the benchmark for the community's assessment on the pretext that the government is incompetent in protecting the community, these deviant and radical groups have sprung up to exert influence with the existing cadres to provoke people's passion to be hostile to the government.

Final Note

The role of Islamic religious education teachers has a very strategic and important position in fortifying students from deviation products in the name of religion such as radicalism, terrorism, and anarchism. Islamic Religious Education as a form of overcoming deradicalization before the occurrence of radicalism and spreading to more severe forms such as anarchism and terrorism. The discovery of a form of deviation and has led to a form of radicalism in schools, it is necessary to have a form of supervision of the person concerned and work together to break it so that the element of religious moderation will be well organized and implemented Let's work together to re-open our awareness of life, birth and even death will be buried in Indonesia. how do we value where we live? if we don't take good care of it and take good care of it. NKRI Dead Price!!!

References

- Arif, M. K. (2020). MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHĀ. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Aspinall, E., & Fealy, G. (Ed.). (2010). *Soeharto's New Order and Its Legacy: Essays in honour of Harold Crouch* (1st ed.). ANU Press.
<https://doi.org/10.22459/SNOL.08.2010>
- Ayuningtyas, R. (2021, Juni 1). Polri sebut kelompok teroris Merauke berbait ke ISIS. *Liputan6.com*.
- B.J, B. (1971). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Martinus Nijhoff.
- Eliraz, G. (t.t.). *Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism, and the Middle East Dimension*. 5.
- Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Kholis, N. (2003). *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003*. 1, 15.
- Koschade, S. (2006). A Social Network Analysis of Jemaah Islamiyah: The Applications to Counterterrorism and Intelligence. *Studies in Conflict & Terrorism*, 29(6), 559–575.
<https://doi.org/10.1080/10576100600798418>
- Lim, M. (t.t.). *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*. 84.
- Murod, A. C. (t.t.). NASIONALISME " DALAM PESPEKTIF ISLAM ". *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, 2, 14.
- Nashir, H. (2013). *Islam Syarikat*. Mizan.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.
- Slamet Untung, M. (2019). *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*. Litera.
- Sroka, A., Castro-Rial Garrone, F., & Torres Kumbrián, R. D. (Ed.). (2017). *Radicalism and terrorism in the 21st century: Implications for security*. Peter Lang.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. PROMOSI (*Jurnal Pendidikan Ekonomi*), 3(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Wahab, A. J. (2019). *Islam Radikal dan Moderat Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. PT Eelex Komputindo.
- Yasin, R. C. L. (2008). JEMAAH ISLAMIYAH JIHADIST MOVEMENT IN INDONESIA. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 9(2), 135. <https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4652>
- Yazid, A. (2014). *Islam Moderat*. Penerbit Erlangga.
- Zulfadli. (2017). *Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia*. 22, 182.